

**GARAP KENDHANGAN MATUT
ADEGAN KLANA TOPENG DALANG
KLATEN**

SKRIPSI KARYA SENI



disusun oleh:

**Yusuf Widiatmoko
16111112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**GARAP KENDHANGAN MATUT
ADEGAN KLANA TOPENG DALANG
KLATEN**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



disusun oleh:

**Yusuf Widiatmoko
16111112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP KENDHANGAN MATUT
ADEGAN KLANA TOPENG DALANG KLATEN**

disusun oleh:

**Yusuf Widiatmoko
NIM 16111112**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 18 September 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus.

Pembimbing



Bambang Sosodoro S.J., S.Sn., M.Sn.

Skripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai
derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 29 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509121990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yusuf Widiatmoko
Tempat , Tanggal Lahir : Karanganyar, 24 Februari 1998
NIM : 16111112
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Tengklík, Rt.01 Rw.05 Kelurahan
Karangbangun, Kecamatan. Matesih ,
Kabupaten Karanganyar.

Menyatakan bahwa :

Skripsi Karya Seni yang berjudul "*Garap Kendhangan Matut Adegan Klana Topeng Dalang Klaten*" adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, penulis membuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika penulisan dalam karya tulis, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, dengan penuh rasa tanggungjawab.

Surakarta, 10 September 2020

Penulis

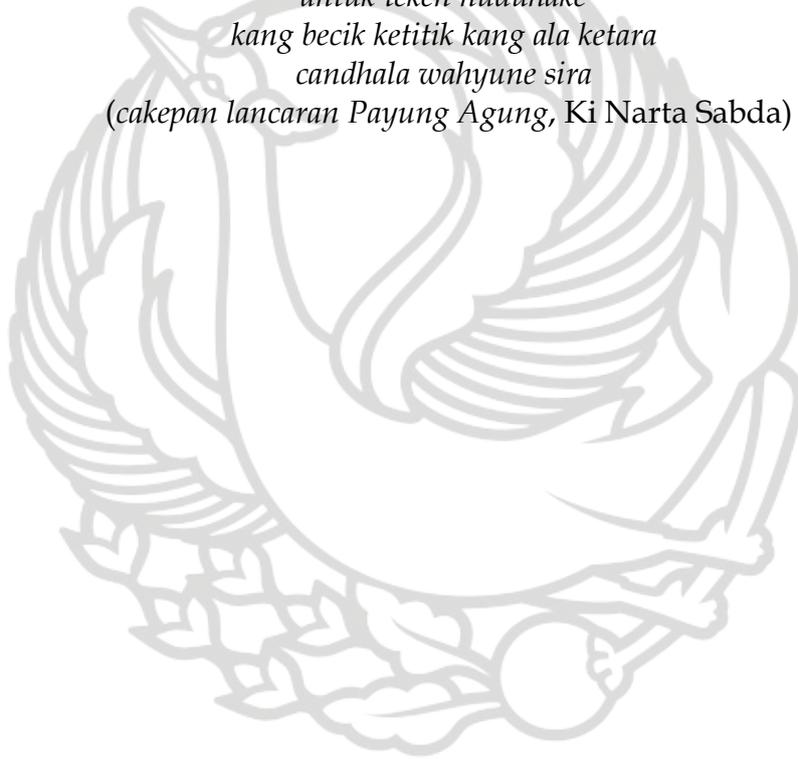


Yusuf Widiatmoko
NIM. 16111112

MOTTO

Jangan sembunyi di tempat yang mungkin orang lain tidak bisa menemukanmu, karena zona *nyaman* itu jebakan.

*Megar jembar payung agung
iku apepayung mrih jejeging adil
Tan hana Dharma magrawa
sapa tekun pinesti bakal tekan
antuk teken nuduhake
kang becik ketitik kang ala ketara
candhala wahyune sira
(cakepan lancarane Payung Agung, Ki Narta Sabda)*



ABSTRACT

This art thesis presents, describes and analyzes the work of the musical instruments from the village style. The material taken is the accompaniment of the Klana Topeng Dalang Klaten scene, the gending's: Jengkrik Genggong, Liwung Nem, Bendrong, Genjong, Eling-eling, Kebogiro Tlutur, Ayak-ayakan, Sampak Manyura. Two problems were raised (1) how to work on the strings? (2) why did the repertoire of the repertoire become one unit? The two problems are studied according to the concept of working on, the concept of gait gait, the concept of pamijen and the concept of dynamics.

The data were collected through literature study, interviews, and observations. The next stage of cultivation, which is carried out in the form of independent and collective training, is then presented for further description and analysis. The analysis and descriptions were carried out in the form of working on repertoire and kendhangan. In addition to this, the author tries to gather information related to the Klaten puppeteer mask.

The analysis related to the gending shows that, Klana's scene is in transition between the sanga pathet and the manyura pathet. The analysis and description of Klana's gait drums shows that these are the gaiters. The results of the description of the gending show that the work is unique, namely working on the wiled rhythm on Eling-eling ladrang. The results of the presentation, description and analysis of the Klana scene that the author presents, the writer hopes that these works can continue to be preserved by the next generation.

Key words: kendhangan, Klana, piece.

ABSTRAK

Skripsi karya seni ini menyajikan, mendeskripsi dan menganalisa *garap kendhangan* dari *gending gaya* pedesaan. Materi yang dipilih adalah *gending* pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten, yaitu *Jangkrik Genggong, Liwung Nem, Bendrong, Genjong, Eling-eling, Kebogiro Tlutur, Ayak-ayakan, Sampak Manyura*. Dua permasalahan yang diajukan (1) bagaimana *garap kendhangan*? (2) mengapa repertoar *gending* tersebut menjadi satu kesatuan *garap*?. Dua permasalahan tersebut dikaji menurut konsep *garap*, konsep *kendhangan pematut*, konsep *pamijen* dan konsep *dinamika*.

Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan obsevasi. Tahap berikutnya penggarapan, yang dilakukan berupa latihan mandiri dan bersama, lalu disajikan untuk selanjutnya dideskripsi dan dianalisa. Analisa dan deskripsi yang dilakukan berupa *garap* pada *gending* dan *kendhangan*. Selain hal tersebut, penulis berusaha mengumpulkan informasi berkaitan dengan Topeng Dalang Klaten.

Analisis berkaitan dengan *gending* menunjukkan bahwa, adegan Klana berada di peralihan antara *pathet Sanga* dan *pathet Manyura*. Analisis dan deskripsi *kendhangan kiprah* Klana menunjukkan bahwa, *kendhangan* tersebut adalah *kendhangan pematut*. Hasil deskripsi pada *gending* penulis penemuan keunikan *garap*, yaitu *garap irama wiled* pada *ladrang Eling-eling*. Hasil sajian, deskripsi dan analisa adegan Klana yang penulis sajikan, penulis berharap *garap-garap* tersebut dapat terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

Kata kunci: *kendhangan, Klana, gendhing*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi karya seni ini. Penulis menyadari, bahwa karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya doa dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih, kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses terselesaikannya skripsi karya seni ini.

Penghargaan dan terima kasih, penulis sampaikan kepada Ayahanda Widodo, Ibunda Sularni, yang telah merawat dan mendidik serta memberi dukungan dan doa restu kepada penulis. Adik penulis, Yurike Diah Ayu Nugrahani yang telah memberi doa dan dukungannya. Dukungan yang diberikan dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu oleh ayah, ibu dan adik penulis, sehingga penulis dapat melangkah sampai sejauh ini.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat, penulis sampaikan kepada Bapak Bambang Sosodoro S.J., S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir. Bapak Slamet Riyadi., S.Kar., M.Mus selaku penguji utama Tugas Akhir. Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn., selaku Kaprodi Seni Karawitan, yang telah merencanakan program akademis berkaitan dengan proses Tugas Akhir, juga sebagai ketua penguji Tugas Akhir. Bapak Joko Santoso dan Bapak Surono, S.Sn., M.Pd., selaku narasumber utama dalam skripsi karya seni ini.

Ucapan terimakasih kepada, Bapak Suyadi (almarhum), Ibu Sri Suparsih, Bapak Sri Eko Widodo, S.Sn., M.Sn., selaku pengajar tabuh bersama VII. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku pengajar tabuh bersama VII, juga dosen pembimbing akademik yang telah memberi wawasan

akademik. Bapak Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., yang telah memberi pengetahuan tentang teknik penulisan ilmiah.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan, yang telah memberi fasilitas pembelajaran. Kepada semua dosen dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan khususnya Jurusan Karawitan atas semua saran, kritik serta motivasi.

Terima kasih kepada teman-teman satu angkatan, yang telah memberi kritik dan saran demi terciptanya karya yang lebih baik. Nanang Kris Utomo, Meki Wida Ridiyanti dan Siti Nuraini yang telah bekerja, berusaha dan tertawa bersama-sama. Teman-teman semester II hingga semester VII, penulis ucapkan terima kasih atas keikhlasannya membantu tenaga dan pikiran disela-sela aktivitas kuliah. Para alumni ISI Surakarta yang telah datang ke kampus disela-sela pekerjaan, dengan ikhlas mendukung proses yang dilakukan penulis.

Penulis menyadari bahwa, tulisan ini masih jauh dari kata sempurna dalam teknik penulisan hingga isi tulisan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran. Kritik dan saran dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial demi lebih baiknya skripsi karya seni ini. Dengan segala kekurangan, semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya dunia karawitan.

Surakarta, 10 September 2020

Yusuf Widiatmoko

DAFTAR ISI

<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaannya	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	19
A. Tahap Persiapan	19
B. Tahap Penggarapan	21
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	24
A. Sekilas Topeng Dalang Klaten	24
B. Sekilas Gending	26
C. Struktur, Bentuk dan Notasi Balungan Gending	31
D. Garap Gending	43
E. Garap Kendang	48
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	67
A. Tinjauan Kritis Kekaryaannya	67
B. Hambatan	68
C. Penanggulangan	69
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN	74
DISKOGRAFI	76
WEBTOGRAFI	76
NARASUMBER	77
GLOSARIUM	78
LAMPIRAN	84
BIODATA PENULIS	89



CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknik didalam karawitan *gaya* Surakarta sering berada diluar jangkauan huruf *roman*. Kata yang berkaitan dengan hal tersebut perlu dijelaskan, dan tata penyajian di dalam karya ini akan diatur sebagai berikut.

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing yang tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran, notasi gerongan dan/atau teks *ada-ada*.
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhèn*, dan *kendhang*, telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka penulisan dalam karya ini adalah *gending*, *gong*, *sinden*, dan *kendang*.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam karya ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia. Sama halnya *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan karya ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa.
5. Bunyi hufur "e" di dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga bunyi, yaitu (a) seperti "e" dalam kata 'cewek' ditulis dengan "è", (b) seperti "e" dalam kata 'sedih' ditulis dengan "ê", (c) seperti "e" dalam kata 'mobil sedan' ditulis dengan "é".
6. Sistem penulisan dalam dunia karawitan disebut *titilaras*. *Titilaras* yang digunakan adalah *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi dari karya ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notas Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇
1(ji) 2(ro) 3(lu) 4(pat) 5(ma) 6(nem) 7(pi)

- ρ : *thung*
k : *ket*
◦ : *tong*
ℓ : *lung*
b : *dhah*
d : *dang*
ḅ : *dhet*
ḃ : *dlong*
tℓ : *tlang*
ρ° : *flong*
O : *instrumenn gong*
(: *instrumen kenong*
) : *instrumen kempul*
• : *instrumen gong suwukan*
(: *instrumen gong suwukan*
(: *instrumen gong suwukan*
|| • || : *tanda ulang*
↘ : *petunjuk menuju ke*
+ : *instrumen kethuk*
- : *instrumen kempyang*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan *gaya* pedesaan memiliki ciri yang berbeda dengan karawitan *gaya* Surakarta. Selain estetikanya yang berbeda, karawitan *gaya* pedesaan lebih bebas, fleksibel dan aturan-aturan yang ada tidak seketat, seperti yang ada dalam karawitan *gaya* Surakarta. Oleh sebab itu, karawitan *gaya* pedesaan lebih kreatif dalam menyajikan atau menggarap gending. Banyak kelompok kesenian yang muncul dan berkembang di daerah pedesaan, salah satunya adalah kesenian Topeng Dalang Klaten.

Daerah Kabupaten Klaten terdapat kelompok kesenian Topeng. Seperti halnya wayang kulit, Topeng Dalang Klaten juga menggunakan gamelan *Ageng* sebagai pendukung sajian. Kabupaten Klaten merupakan daerah yang banyak melahirkan seniman-seniman yang handal, khususnya bidang pedalangan. Hal tersebut dapat dilihat dari seniman-seniman Klaten, bahwa selain menjadi dalang dan *pengrawit*, mereka juga dapat menari. Kesenian Topeng ini mayoritas pelakunya adalah dalang dari Klaten, sehingga disebut dengan Topeng Dalang Klaten. Banyaknya seniman-seniman Topeng Dalang di Kabupaten Klaten, maka penulis memilih salah satu *trah*, yaitu *trah* Tukas Gondo Sukasno. Tukas Gondo Sukasno adalah penari, dalang dan pengrawit dari Manjungan, Ngawen, Kabupaten Klaten (Joko Santoso, wawancara 11 Desember 2019).

Menurut Joko Santoso, struktur pagelaran Topeng Dalang Klaten sebagaimana halnya pagelaran wayang, yaitu terdiri dari *pathet Nem*, *pathet Sanga* dan *pathet Manyura* (Joko Santoso, wawancara 11 Desember 2019). Adegan Klana terletak pada *pathet Manyura*, sedangkan *gendhing Genjong laras Slendro pathet Sanga*. Hal tersebut merupakan *garap* gending dalam rangkaian adegan Klana. *Garap Slendro Sanga* akan dikembalikan ke *Slendro Manyura* yang merupakan tempat *pathet* dalam adegan Klana. Peralihannya terletak pada gending *lajengannya* yaitu, *ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura*. Adegan Klana ini memiliki ciri yang berbeda dengan tari Klana pada *gaya* Surakarta. Perbedaannya yaitu, *sekaran-sekarannya* mengacu pada gerakan aktivitas masyarakat pedesaan, seperti *Ngundha Layangan*, *sekaran Adus*, *sekaran Kertu Lima*, *sekaran Nutu*, dan *sekaran Trajon*.

Penulis mengangkat karawitan Topeng Dalang Klaten melalui *garap kendhangannya*. Pemilihan ini, karena kendang memiliki peran penting dalam mengendalikan gending dan menghidupkan *joget* (tari) Klana. Kualitas suara yang dihasilkan dari *kebukan* dan dinamika yang dimainkan *pengendhang*, sangat mempengaruhi kualitas sajian. *Pengendhang* juga dituntut dalam penguasaan karakter gending, kecerdasan, tanggap terhadap suasana dan memahami *garap* instrumen lainnya.

Dinamika dalam sajian karawitan tari atau wayang kulit diperlukan untuk mendukung karakter dari tokoh yang *dikendhangi*. *Pengendhang* tidak hanya mengandalkan teknik, akan tetapi juga menjadi sosok pemimpin dalam sebuah *pagelaran* karawitan. Berdasarkan hal

tersebut, penulis tertarik untuk mendalami kendang dengan menyajikan, mendeskripsikan dan menganalisa *garap* gending serta *garap* kendang.

Menafsir *kendhangan* yang disajikan merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh *pengendhang*. *Kendhangan pematut* disajikan berdasarkan kreativitas *pengendhang* dalam menafsirkan *garap* gending sesuai dengan daya interpretasinya tanpa mengikuti “aturan” secara ketat (Setiawan,2015:6). *Kendhangan pematut* dalam sajian tari dapat ditafsir sesuai dengan gerakan tari yang disajikan. Penafsiran tersebut, sebagai upaya untuk mendukung sajian dari pagelaran tari.

Penulis memilih gending karawitan tari pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten, dengan memfokuskan pada *garap kendhangan*nya. Komposisi gending yang terdapat pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten adalah sebagai berikut, *Ladrang Jangkrik Genggong laras Sléndro pathet Sanga, Liwung Nem, Lancaran Bendrong, Liwung Nem, laras Sléndro pathet Manyura, Génjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Sléndro pathet Sanga kalajengaken Ladrang Eling-eling, Lancaran Kebogiro Tlutur, Sampak, Ayak-ayakan laras Sléndro pathet Manyura*. Berdasarkan urutan komposisi gending menunjukkan dua *pathet* yang berbeda dalam satu sajian, sehingga menjadikan hal yang menarik untuk dianalisa.

Terdapat *sekaran-sekaran* kendang dalam sajian *kiprah* Klana, yaitu pada *lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura*. *Kiprah* Klana tersebut, gerakan tarinya merupakan penggambaran *gandrungnya prabu* Klana. Gerakannya mengacu pada aktivitas seseorang yang hidup di daerah pedesaan. Menurut Suwito Radya, gerak-gerakan dalam *sekaran kiprah* Klana, urutan *sekaran* dapat berbeda-beda dari tiap-tiap *pagelarannya*

(Suwito, wawancara 13 November 2019). Gerakan-gerakan yang diperlihatkan seperti *sekaran Ngundha Layangan* (bermain layang-layang), *sekaran Adus* (mandi), *sekaran Kertu Lima* (bermain kartu), *sekaran Nutu* (menumbuk padi), *sekaran Trajon* (bermain Trajon) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Keunikan *garap irama wiled* pada *ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura* yang belum pernah disajikan dalam karawitan *gaya* Surakarta. Unik yang penulis maksudkan, bahwa *garap irama* tersebut tidak umum dalam karawitan *gaya* Surakarta. Sebagaimana *garap* pada karawitan *gaya* Surakarta, *garap irama wiled* dengan *sekaran* kendang *ciblon*, dilanjutkan ke gending *lajengan*, tetap dengan *garap irama wiled* kendang *ciblon*. Hal ini hanya terjadi pada rangkaian gending adegan Klana Topeng Dalang Klaten.

B. Gagasan

Penulis memiliki gagasan untuk menyajikan gending karawitan tari adegan Klana Topeng Dalang Klaten, karena terdapat *sekaran-sekaran kendhangan kiprah* yang gerakannya mengacu pada aktivitas sehari-hari. *Kiprah* tersebut menggambarkan karakter *prabu* Klana yang sedang *gandrung*. Gambaran tentang *gandrungnya prabu* Klana ini, menggambarkan seolah-oleh *prabu* Klana tidak menyadari, bahwa sedang dalam *pasewakan* atau pertemuan. Penulis ingin menunjukkan kepada masyarakat luas, bagaimana aktivitas sehari-hari dapat dijadikan sebagai *sekaran kiprah*. Gerakan *sekaran kiprah* tersebut mempengaruhi *isen-isen kendhangan* yang disajikan.

Terdapat *kendhangan matut penthangan*, yang merupakan ciri dari sajian Klana Topeng Dalang Klaten, yaitu pada bagian *ingah Genjong* pada *irama wiled*. *Kendhangan* tersebut, dalam karawitan *gaya* Surakarta terdapat pada pola *kendhangan ngaplak susun* yang berada pada rangkaian *suwuk gambyong*. Perbedaan *ngaplak susun* dengan *matut penthangan* berada pada letak angkatannya. *Ngaplak susun* dimulai di *kenong* ke tiga dengan menggunakan angkatan *ngaplak*, sedangkan *kendhangan matut penthangan* dimulai setelah *magak* di *kenong* ke empat.

Adegan Klana terletak diantara *pathet Sanga* dan *Manyura* dalam sajian Topeng Dalang Klaten. Hal tersebut mempengaruhi gending-gending yang digunakan pada adegan Klana, yaitu menggunakan dua *pathet* yang berbeda dalam satu rangkaian. Penulis ingin menganalisa peralihan *pathet Sanga* ke *Manyura* dan sebaliknya, pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian *garap kendhangan matut adegan Klana Topeng Dalang Klaten* ini bertujuan:

1. Menyajikan dan mendokumentasi kesenian Topeng dalang Klaten yaitu pada adegan *Klana*, sebagai ajang untuk melestarikan kesenian asli dari masyarakat Kabupaten Klaten, yang sekarang ini jarang ditemui di kalangan masyarakat.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan sajian gending-gending dan kendang dalam adegan Klana Topeng Dalang Klaten.

Manfaat penelitian *garap kendhangan matut* adegan Klana Topeng Dalang Klaten ini, diharapkan:

1. Hasil dokumentasi dapat diperlihatkan dan dipublikasikan supaya karya ini dapat diketahui oleh masyarakat terutama kalangan seniman.
2. Menambah informasi tentang gending-gending yang digunakan pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten.
3. Sebagai referensi bagi masyarakat, khususnya seni karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya ini asli, tidak mengulangi karya-karya yang sudah ada. Adegan Klana Topeng Dalang Klaten belum pernah disajikan Tugas Akhir, namun demikian, gending-gending dalam adegan Klana sudah beberapa kali untuk sajian *klenengan*, karawitan *pakeliran wayang purwa* dan *wayang gedhog* dalam Tugas Akhir *pengrawit* terdahulu. Berikut gending-gending yang pernah disajikan.

Ladrang Jangkrik Genggong pernah disajikan sebagai rangkaian gending materi Tugas Akhir *pengrawit* oleh Sugiyono pada tahun 2016. Penyajian tersebut *digarap* pada *pakeliran wayang purwa adhegan Perang Kembang*. Penulis menggarap yang berbeda dibandingkan dengan yang disajikan Sugiono, dalam keperluan skripsi karya seni ini. Penulis menggunakan *ladrang Jangkrik Genggong* sebagai *rambatan* untuk masuknya tokoh Klana pada gending *Liwung Nem*. Penulis juga menggunakan *ladrang Jangkrik Genggong* gaya pedesaan yang biasa digunakan dalam Topeng Dalang Klaten.

Lancaran Bendrong pernah disajikan untuk Tugas Akhir *Pengrawit* pada tahun 2011 oleh Dwi Puji Winanto. Pada tersebut, *lancaran Bendrong* dirangkai dengan *ladrang Pocung Rubuh* dan *inggah Gandrung Manis*, yang disajikan dalam *laras Pelog pathet Barang*. Penulis *menggarap* yang berbeda dibandingkan dengan yang disajikan Dwi Puji Winanto dalam keperluan skripsi karya seni ini. Penulis menggunakan *laras Sléndro pathet Manyura* dan sajian *kendhangan kiprah* yang dilakukan penulis menggunakan *garap gaya pedesaan*. *Balungan gendhing lancaran Bendrong* berbeda, karena menggunakan karawitan *gaya pedesaan* yang biasa digunakan dalam Topeng Dalang Klaten.

Gendhing Génjong pernah disajikan untuk keperluan Tugas Akhir *Pengrawit* pada tahun 2014 oleh Swuh Brastho Wiyono. Gending tersebut disajikan dalam *pakeliran wayang purwa jejer Sanga Pisan*. *Garap* bagian *inggah Génjong* disajikan dalam *irama dadi garap kosek* wayang. Penulis *menggarap* yang berbeda, dibandingkan dengan yang disajikan Swuh Brastho Wiyono, dalam keperluan skripsi karya seni ini. Penulis menggunakan *gendhing Génjong* dalam adegan Klana Topeng Dalang Klaten, dengan *inggah garap ciblon irama wiled*.

Rangkaian *lancaran Bendrong kaseling Liwung Nem, Génjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Pelog pathet Nem kalajengaken Ladrang Eling-eling laras Pelog pathet Nem*, pernah disajikan dalam Tugas Akhir, oleh Wahyu Thoyyib Pambayun pada tahun 2016. Rangkaian tersebut disajikan dalam *pakeliran Wayang Gedhog*. Sajian *inggah Génjong digarap* dengan *irama wiled satu rambahan*. Pada bagian *ladrang Eling-eling digarap* dengan *irama tanggung* dan *irama dadi*. Penulis *menggarap* yang berbeda,

dibandingkan dengan yang disajikan Wahyu Thooyib Pambayun, dalam keperluan skripsi karya seni ini. Penulis menggunakan rangkaian gending *ladrang Jangkrik Genggong laras Sléndro pathet Sanga, Liwung Nem, kaseling lancaran Bendrong, laras Sléndro pathet Manyura, Génjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Sléndro pathet Sanga, kalajengaken Ladrang Eling-eling, Lancaran Kebogiro Tlutur laras Sléndro pathet Manyura. Ladrang Eling-eling digarap dengan irama tanggung dan wiled. Bagian inggah Genjong disajikan dalam dua rambahan.*

Rekaman video Pentas Topeng Dalang Klaten di pendapa ISI Surakarta pada tanggal 14 Oktober 1991. Pentas tersebut terdapat rangkaian adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Sajian *Liwung Nem* yang disajikan pada rekaman tersebut, kalau didengarkan dan dilihat banyak *kendhangan* yang tidak sesuai dengan gerak Klana. Peralihan yang dilakukan saat *irama wiled* ke *irama tanggung* pada *ladrang Eling-eling* menggunakan *kendhangan suwuk*. Bagian *inggah Genjong* disajikan dengan satu *rambahan*. Penulis melalui skripsi karya seni ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa *garap* gending dan kendang pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Penulis *menggarap* yang berbeda dibandingkan dengan rekaman video 14 Oktober 1991 tersebut. Penulis *menggarap Liwung Nem* berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat dengan penari Klana. Penulis *menggarap* bagian *inggah Genjong* dengan dua *rambahan*. Pada *irama wiled ladrang Eling-eling*, penulis menggunakan *ngaplak seseg* untuk peralihan ke *irama tanggung*.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian maupun karya sudah barang tentu diperlukan teori-teori dan konsep-konsep untuk mengungkap permasalahan yang telah diajukan. Bagian ini berisi tentang kumpulan pendapat atau konsep dari para ahli yang telah diformulasikan ulang. Pembicaraan persoalan *garap* dalam karawitan, menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut.

“*Garap* adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai” (Supanggah, 2007:3).

Teori *garap* sebagaimana dipaparkan oleh Rahayu Supanggah, memuat berbagai unsur *garap* yang digunakan penulis. Unsur *garap* yang dimaksud adalah materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Dalam konsep tersebut *penggarap* sangat berperan dalam proses bagaimana gending *digarap*. Konsep *garap* digunakan penulis untuk *menggarap* *sekarang-sekarang* kendang yang sudah ada untuk dijadikan referensi dan menyesuaikan dengan kemampuan penulis, bisa lebih banyak isian atau mungkin bisa lebih sederhana dari sebelumnya. Hal tersebut merupakan kreatifitas *pengendhang* dalam memperbanyak *wiledan* atau menunjukan vokabuler *kendhangan* yang dimiliki.

Konsep *pamijen* yang artinya tidak umum atau sesuatu yang khusus, hal ini dapat terjadi pada berbagai gending dan *kepamijenanya*

tidak dapat dilihat dari judulnya (Hastanto, 2009:70). *Pemijen* adalah kata yang sering digunakan dalam penyebutan hal yang dianggap khusus dan ditaati sebagai konvensi tradisi dalam masyarakat (Triningsih, 2011:16). Konsep *pamijen* digunakan oleh penyaji untuk *menggarap* dan menganalisa pola *kendhangan* yang berada pada sajian Klana Topeng Dalang Klaten.

Konsep *kendhangan Pematut* seperti yang dijelaskan oleh Sigit Setiawan, dalam Konsep *Kendhangan Pematut* Karawitan *Gaya* Surakarta sebagai berikut.

Kendangan *pematut* disajikan berdasarkan kreativitas pengendang dalam menafsirkan garap gending sesuai dengan daya interpretasinya tanpa mengikuti “aturan” secara ketat. Kendangan *pematut* selain disajikan tanpa mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati, juga disajikan dengan tujuan untuk menghidupkan jalannya gending itu sendiri. Untuk alasan inilah mengapa kendangan *pematut* sangat penting dalam sajian karawitan (Setiawan, 2015:6).

Konsep *kendhangan pematut* digunakan penulis untuk menganalisa hasil dari deskripsi sajian materi yang dipilih. Sebagaimana *kendhangan* yang disajikan merupakan *kendhangan* yang mengikuti gerak dari Klana, walaupun pola-pola *kendhangan* yang disajikan berulang-ulang.

Konsep dinamika adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan keras dan lembutnya permainan sebuah karya musik (marchingband.uns.ac.id.). Rahayu Supanggah menegaskan tentang konsep dinamik yang menyatakan, bahwa keras atau lembutnya suara gamelan sebagai berikut.

“*Garap* dinamik cukup ikut berperan dalam membangun suasana gending....Namun sekarang ini garap dinamik makin memadat perhatian dari para pengrawit, terutama ketika gendhing atau sajian

karawitan digunakan untuk kepentingan mendukung sajian seni lain seperti tari, wayang dan atau teater yang memerlukan dukungan karawitan guna membangun suasana atau rasa dramatik yang kuat. Garap-garap jengglengan atau genjlngan yaitu tabuhan bersama-sama dengan menonjolkan kerampakan dan volume tabuhan yang keras, dewasa ini sering digunakan." (Supanggah, 2007: 247).

Konsep dinamika penulis gunakan untuk *garap kendhangan* terutama volume kendang yang memerlukan jenis suara yang keras atau lembut dalam permainannya. Dalam suatu pertunjukan karawitan, suatu saat *pengendhang* memberi tanda kepada *pengrawit* yang lain maka diperlukan dinamika supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh *pengrawit* yang lain.

F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan. Jawaban permasalahan dan gagasan diperlukan data-data yang sesuai dengan topik yang dibahas. Data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang berwujud pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut didapat dari sumber tertulis atau pustaka, observasi, dan pernyataan dari narasumber. Data atau pernyataan tersebut perlu diklasifikasi, supaya dapat dijadikan suatu karya ilmiah yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Metode kekaryaannya memuat beberapa hal yaitu rancangan karya seni, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi: studi pustaka, observasi, dan wawancara. Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya teknik analisis data untuk menyaring informasi yang dianggap valid. Berikut uraian dari rancangan karya seni, data dan sumber data.

1. Rancangan Karya Seni

Rancangan karya seni digunakan untuk mempermudah sekaligus menentukan arah dalam pencarian data. Arah tersebut digunakan untuk memperoleh penjelasan dan jawaban, serta memberi alternatif, terhadap kemungkinan untuk memecahkan masalah. Rancangan dimaksud meliputi *garap* instrumen yang dipilih, materi gending yang dipilih, dan membatasi *garap* supaya tidak terlalu luas pembahasannya.

Dalam proses karya seni ini penulis memasukan *garap*, pada bagian *inggah Genjong*, sebagai berikut:

- a) *Rambahan* pertama pada akhir *rambahan* menggunakan *sekaran ngaplak*.
- b) *Rambahan* ke dua pada akhir *rambahan* menggunakan *sekaran matut penthangan*, yang merupakan ciri dari Topeng *Dalang Klaten* di setiap peralihan pada irama *wiled garap ciblon*.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau nilai, sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa pernyataan-pernyataan. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan pernyataan-pernyataan, pernyataan tersebut harus jelas sumber datanya. Sumber data yang dimaksud merupakan subyek dari mana data diperoleh.

Ketersediaan sumber data menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan permasalahan, pemilihan dan penerapannya. Sumber data kualitatif dapat diklasifikasi sebagai berikut.

a. **Narasumber**

Sumber data yang diperoleh melalui proses tanya jawab, yakni orang yang menjawab pertanyaan dari penulis disebut narasumber. Narasumber tidak hanya memberi respon, tetapi juga memiliki informasi. Ketepatan dalam menentukan narasumber berpengaruh terhadap keberagaman data yang diperoleh, teknik ini disebut dengan wawancara. Narasumber utama yaitu Joko Santoso dan Surono. Keduanya adalah penari Klana Topeng Dalang Klaten keturunan dari Tukas Gondo Sukasno, yang sekaligus seorang pengrawit dan dalang.

b. **Aktifitas atau Peristiwa**

Pengamatan secara langsung terhadap aktivitas atau peristiwa yang berkaitan dengan bahan yang dipilih penulis sebagai materi Tugas Akhir. Pengamatan terhadap peristiwa adegan Klana Topeng Dalang Klaten di halaman Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Klaten pada tanggal 18 Juli 2019. Selain melakukan pengamatan, penulis juga ikut sebagai peneliti terlibat dalam pentas tersebut.

c. **Dokumentasi atau Arsip**

Dokumentasi adalah sumber data yang bersifat tertulis dan rekaman. Dokumentasi tersebut berasal dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah dan rekaman video Topeng Dalang Klaten. Dokumentasi tertulis antara lain, Tukas Gondo Sukasno: Penari Topeng Dalang Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten (2003). Dokumentasi rekaman video Pentas Topeng Dalang Klaten di pendapa ISI

Surakarta pada tanggal 14 Oktober 1991, dalam rekaman tersebut Tukas Gondo Sukasno berperan sebagai penari Klana.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data yang terdapat pada sumber tertulis. Sumber tertulis seperti buku, karya ilmiah, makalah dan sebagainya. Penulis akan mencari lebih banyak sumber tertulis yang berada di perpustakaan kampus ISI Surakarta, sebagai contoh sumber tertulis sebagai berikut.

Tukas Gondo Sukasno: Penari Topeng Dalang Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten (2003), skripsi ditulis oleh Bilyard Dwi Maryaningsih. Dalam tulisan tersebut membahas tentang biografi dari Tukas Gondo Sukasno. Penulis menemukan informasi berkaitan dengan sejarah Topeng Dalang Klaten, *kiprah* Klana dan gending-gending yang digunakan dalam Topeng Dalang Klaten.

Konsep Kendhangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta (2015), oleh Sigit Setiawan. Dalam karya tersebut membahas tentang *kendhangan pematut* yang memuat pengertian, jenis, dan konsep penyajiannya. Penulis menemukan informasi yang berkaitan dengan *kendhangan matut solah*.

Bothekan Karawitan II: Garap (2009), oleh Rahayu Supanggah. Di dalam buku ini membahas tentang konsep *garap* dan penyaji menemukan ide-ide *garap* dalam mengolah suatu karya seni dengan kekreatifitas seorang seniman.

Buku *Titi Laras Kendangan* (1972), oleh Martopangrawit, berisi tentang pola-pola *kendhangan gaya* Surakarta. Data yang didapat dan digunakan adalah pola *kendhangan Sléndro* pada bentuk *merong gendhing Génjong*, pola *kendhangan I* pada bentuk *ladrang, ladrang Eling-eling*, pola *kendhangan* bentuk *lancaran irama lancar* pada *Lancaran Bendrong*, skema *kendhangan ciblon* pada *inggah*, digunakan pada *inggah Génjong*.

Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta (2009), oleh Bambang Sosodoro, Laporan Penelitian ISI Surakarta. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa dalam *menggarap* suatu karya gending tidak semata-mata hanya mengolah saja, perlu dipertimbangkan kemungguhannya supaya dapat diterima di masyarakat. Penyaji memahami dalam mengolah suatu karya gending harus mempertimbangkan banyak hal, supaya dapat menghasilkan suatu karya yang *mungguh* dan dapat diterima masyarakat khususnya seniman.

b. Observasi Langsung dan Observasi Tidak Langsung

Observasi Langsung yang dilakukan penulis adalah melihat pertunjukan Topeng Dalang Klaten di Kabupaten Klaten, menonton pagelaran karawitan dari kelompok karawitan yang diakui masyarakat dalam hal *garapnya*. Dalam menonton atau mengamati pagelaran karawitan memerlukan alat rekam suara dan video supaya jelas siapa yang ikut serta dalam pagelaran tersebut. Observasi tidak langsung yang dilakukan penulis seperti mendengarkan rekaman komersial yang berada di perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, mendengarkan rekaman audio visual Topeng dalang Klaten dari seniman terdahulu.

c. Wawancara

Proses tanya jawab penulis dengan narasumber disebut dengan wawancara. Narasumber memberikan pernyataan tentang hal-hal yang berkaitan tentang penelitian. Pemilihan narasumber harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sebuah penelitian kualitatif sumber data ini disebut narasumber, yaitu orang yang memberikan respon terhadap permintaan penulis. Narasumber memiliki peran penting ikut dalam melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Narasumber yang penulis wawancarai adalah seniman-seniman yang sudah diakui oleh masyarakat. Dalam proses wawancara penulis memerlukan alat rekam suara yang bertujuan untuk merekam wawancara dari narasumber, supaya setiap informasi dari narasumber tidak terlewatkan. Narasumber yang penulis wawancarai sebagai berikut:

Joko Santoso(63), seniman pelaku tokoh Klana dalam Topeng Dalang Klaten juga seorang dalang, penulis mendapatkan informasi tentang sejarah dan informasi yang berkaitan dengan *ladrang Jangkrik Gengong laras Slendro pathet Sanga*, yang digunakan dalam Topeng Dalang Klaten terutama pada adegan Klana.

Surono (45), seniman pelaku tokoh Klana dalam Topeng Dalang Klaten juga seorang dalang, penulis mendapatkan informasi tentang sejarah dan informasi yang berkaitan dengan *lancaran Kebogiro Tlutur, Bendrong laras Slendro pathet Manyura* yang digunakan dalam Topeng Dalang Klaten terutama pada adegan Klana.

Sukamso (62), seniman karawitan *gaya* Surakarta, juga berprofesi sebagai dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Ia adalah ahli pemain *ricikan gendèr*, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan Pujangga Laras* dan Pura Mangkunegaran. Penulis dapat mengumpulkan *garap-garap* pada gending karawitan, yang berkaitan dengan gending-gending pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten.

Suraji (59), seniman karawitan *gaya* Surakarta, sebagai dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, pengrebab yang ahli, dan aktif mengikuti *klenengan Pujangga Laras*, Penulis dapat mengumpulkan *garap-garap* dan informasi tentang gending pada gending karawitan, yang berkaitan dengan gending-gending pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten.

Suwito Radya (62), adalah Ketua Dewan kesenian Klaten, juga sebagai pemimpin kelompok karawitan *Cahaya Laras* Klaten. Penulis mendapat informasi tentang *garap* kendang pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten.

G. Sistematika Penulisan

Melalui sistematika penulisan, penulis menjelaskan urutan masalah yang ditulis secara urut dan sistematis sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir yang terdapat dalam tulisan ini tersusun secara runtut. Penullisan hasil karya tugas akhir ini dituangkan kedalam lima bab, yaitu:

Bab-I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan materi yang kemudian dijelaskan dengan ide garap, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekaryaannya serta diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab-II Proses Penyajian Karya Seni, menjelaskan tentang tahap persiapan dan penggarapan. Tahap persiapan meliputi orientasi, observasi dan eksplorasi. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang tahap-tahap yang dilalui penulis.

Bab-III Deskripsi Karya Seni, bab ini menjelaskan mengenai deskripsi karya seni dan penyajian karya seni yang disajikan. Hal tersebut meliputi sekilas Topeng Dalang Klaten, sekilas gending, struktur bentuk gending, garap gending dan garap kendang.

Bab-IV Refleksi Karya Seni, berisi tentang analisis kritis terhadap karya seni yang disajikan, hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini mencerminkan hubungan antara gagasan, landasan konseptual dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab-V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil kajian tentang penyajian karya seni dan saran penulis. Data yang selesai akan di analisis kemudian ditafsir untuk selanjutnya menarik kesimpulan.

BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal atau persiapan sebelum menyajikan karya seni. Pada tahap ini, diperlukan pemahaman terhadap bahan-bahan untuk mempersiapkan karya seni. Pada tahap orientasi penulis memulai dengan memilih materi yang berkaitan dengan *kendhangan* yang akan disajikan. Pemilihan materi mempertimbangkan bobot gending, dengan pertimbangan tingkat kerumitan gending, *garap* gending, bagaimana *pathetnya* dan bagaimana bayangan *kendhangannya*.

Berdasarkan orientasi tersebut penulis memilih *garap* gending pada karawitan tari *gaya* pedesaan, dengan materi adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Gending-gending yang ada dalam adegan tersebut adalah *ladrang Jangkring Genggong laras Sléndro pathet Sanga, Liwung Nem, kaseling lancaran Bendrong, laras Sléndro pathet Manyura, Génjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Sléndro pathet Sanga, kalajengaken Ladrang Eling-eling, Lancaran Kebogiro Tlutur, Sampak, Ayak-ayakan laras Sléndro pathet Manyura*. Didalam gending-gending tersebut terdapat *garap kendhangan* yang beragam, *kendhangan kiprah* yang *sekarannya* mengacu dari aktivitas sehari-hari. *Sekaran kiprah* tersebut adalah *sekaran Ngundha Layangan, sekaran Adus, sekaran Trajon, dan sekaran Kartu Lima*, hal tersebut mempengaruhi *sekaran dan wiledan kendhangan* yang disajikan.

Setelah menentukan materi yang akan digunakan sebagai materi Tugas Akhir, kemudian penulis melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang dianggap mumpuni dalam bidang kesenian Topeng Dalang Klaten. Wawancara yang dilakukan misalnya, kepada penari Klana dan *pengendhang* yang ahli yang diakui keberadaannya oleh masyarakat khususnya seniman. Selain hal-hal yang berkaitan dengan Topeng Dalang Klaten, penulis juga melakukan wawancara kepada seniman yang ahli dan diakui kesenimanannya dalam bidang seni karawitan. Wawancara tersebut bertujuan menggali informasi berkaitan dengan gending-gending yang digunakan dalam karya seni ini.

2. Observasi

Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian data yang berkaitan dengan rancangan karya seni. Observasi yang dilakukan dibedakan menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan penulis pada penyajian adegan Klana Topeng Dalang Klaten di halaman Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Klaten pada tanggal 18 Juli 2019. Observasi secara tidak langsung dilakukan penulis dengan cara menonton rekaman video Topeng dalang Klaten di pendapa Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 14 Oktober 1991 dan rekaman video di Pendapa Gedung Olahraga Gelarsena Kabupaten Klaten pada tanggal 2 Desember 2018. Dengan observasi yang telah dilakukan, maka penulis memperoleh data-data yang diperlukan untuk sajian karya ini.

B. Tahap Penggarapan

Tahap *penggarapan* merupakan tahap yang dilakukan penulis setelah persiapan yang dimiliki dinilai sudah cukup. Tahap ini menekankan pada proses pelaksanaan karya seni, antara lain fokus pada proses latihan dan garap materi yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Tahap ini dibagi menjadi tiga langkah, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Tiga langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Langkah awal yang digunakan pada tahap penggarapan adalah eksplorasi. Eksplorasi merupakan bentuk penjajagan bahan-bahan yang diperoleh dari tahap persiapan. Bahan-bahan yang diperoleh merupakan referensi dari materi yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Referensi yang ada merupakan variasi *kendhangan* yang digunakan pada penyajian karya seni ini. Dari referensi yang diperoleh, penulis berusaha memilih data-data yang *mungguh*, untuk dijadikan sebagai bagian dari karya seni ini.

2. Improvisasi

Setelah menentukan data-data yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah penerapan dalam bentuk latihan. Data tersebut merupakan *sekaran* dan *wiledan kendhangan*. Latihan yang dilakukan penulis antara lain sebagai berikut.

a. Latihan Mandiri

Latihan mandiri adalah bentuk latihan individu untuk menerapkan *sekaran-sekaran* yang dipilih. Latihan mandiri ini dilakukan penulis dari

awal semester tujuh. Latihan yang dilakukan penulis antara lain menghafalkan *kendhangan* dan mempraktikannya. Selain hal tersebut, penulis juga menafsir *kendhangan* yang memerlukan dinamika yang keras atau lembut. Mengolah posisi tangan dan mengevaluasi tentang bagaimana suara yang dihasilkan.

b. Latihan Kelompok dan Penari Klana

Latihan bersama penari Klana Topeng Dalang Klaten dan kelompok yang sudah dibentuk. Pada latihan tersebut, dilakukan penulis minimal seminggu sekali, pada waktu dan tempat sangat fleksibel. Latihan ini tidak secara menyeluruh dan berurutan, tetapi diambil per bagian-bagian tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang, serta menentukan dinamika yang dikehendaki oleh penari Klana.

c. Latihan Bersama

Latihan bersama merupakan bentuk latihan untuk menerapkan komunikasi musikal yang ada dalam sajian karawitan. Latihan bersama yang dimaksud adalah latihan dengan segenap *pengrawit*. Latihan ini bertujuan untuk menentukan *garap-garap* pada *ricikan* gamelan sebagai pendukung sajian karya seni. Latihan ini menekankan pada proses peralihan gending satu ke gending berikutnya, peralihan *pathet* dan melatih dinamika gending, serta mempraktikan *sekar-an-sekar-an* kendang yang telah dipelajari. Sebagian besar pendukung sajian merupakan penulis dan penyaji, jadi pembagian waktu dan tempat latihan dibuat sesuai kesepakatan bersama. Latihan yang telah disepakati yaitu minimal sekali dan maksimal dua kali dalam seminggu untuk satu materi Tugas Akhir.

Penulis mendapat sepuluh kali latihan bersama dan tiga diantaranya bersama dengan penari Klana Topeng Dalang Klaten. Latihan ini bertujuan supaya pendukung sajian mengetahui gerak dari Klana. Selain hal tersebut, hal yang lebih penting merupakan latihan dari awal sajian hingga berakhir sajian karya ini. Hal tersebut bertujuan supaya dapat mengetahui letak kesalahan, lalu menjadi bahan evaluasi.

3. Evaluasi

Setelah melewati eksplorasi dan improvisasi, langkah berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu hal yang dilakukan untuk menilai, mencocokkan dan membenahan. Untuk mencocokkan *garap*, lalu mengurangi hal-hal yang tidak perlu dalam karya seni ini. Sebenarnya proses evaluasi dilakukan setelah proses latihan mandiri atau bersama telah selesai. Evaluasi dapat berupa penilaian diri sendiri dan pemberian masukan dari teman-teman atau pembimbing. Hal tersebut sebagai upaya demi terciptanya sajian karya seni yang lebih baik dan maksimal.

BAB III DESKRIPSI KARYA SENI

A. Sekilas Topeng Dalang Klaten

Menurut Tukas Gondo Sukasno dalam wawancara Biliyard Dwi Maryaningsih, latar belakang Topeng Dalang Klaten dijelaskan sebagai berikut.

Menurut *gotek* yang beredar di kalangan seniman topeng, bahwa pembawa serta penyebar kesenian topeng adalah Ki Mlayakusuma, seorang abdi dalem, dalang dan penopeng pada masa PB IX. Selanjutnya Ki Mlayakusuma mengajarkan keahlian tari topeng kepada anak cucu secara turun-temurun dan kerabat serta dalang-dalang di Klaten (Gondo Tukasno, video wawancara 22 Agustus 2002 dalam Dwi Maryaningsih, 2003:1).

Menurut pernyataan tersebut, bahwa Topeng Dalang Klaten disebarkan oleh Mlayakusuma, seorang abdi dalem pada masa Paku Buwana IX.

Kesenian Topeng Dalang Klaten merupakan kesenian masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Klaten. Cerita mengambil dari siklus cerita panji, dengan repertoar lakon Joko Bluwo, Joko Penjaring, Penthul Maling, Panji Mbedal Bali, Brambang Bawang (Dwi Maryaningsih, 2003:64). Kesenian ini menggunakan karawitan sebagai pendukung sajian, gending-gending dengan *garap* pedesaan yang terlepas dari aturan-aturan keraton. Bentuk sajian Topeng Dalang Klaten dibedakan menjadi dua yaitu bentuk *pendapan* dan bentuk *barangan*.

Penyajian dalam bentuk *pendapan* struktur penyajian diperlakukan sama dengan wayang, yaitu dibagi dalam tiga *pathet*. Berdasarkan pengamatan penulis dalam rekaman video Pentas Topeng Dalang Klaten

di pendapa ISI Surakarta pada tanggal 14 Oktober 1991, gending-gending dan adegan yang ada didalamnya diuraikan sebagai berikut.

1. *Pathet Nem: Jejer I*, dengan iringan *gendhing Karawitan laras Slendro pathet Nem*. *Bedhol jejer*, dengan iringan *ayak-ayakan Slendro Manyura*. *Paseban Njaba*, dengan iringan *Srepeg Slendro Manyura*. *Budhalan* atau *jaranan*, dengan iringan *lancaran Maesa Kurda* atau *lancaran Bindri Slendro Manyura*.
2. *Pathet Sanga: adegan Gunung Sari dan Regol*, dengan iringan *gendhing Bondhet*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, laras *Slendro pathet Sanga*.
3. *Pathet Manyura: adegan Klana*, dengan iringan *ladrang Jangkrik Genggong*, *Liwung Nem*, *kaseling Bendrong*, laras *Slendro pathet Manyura*. *Genjong*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, laras *Slendro pathet Sanga* *ladrang Eling-eling*, *lancaran Kebogiro Tlutur laras slendro pathet manyura*.

Penyajian Topeng Dalang Klaten bentuk *barangan* adalah kelompok kecil dengan mengadakan pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Gending khusus digunakan saat penyajian bentuk *barangan* adalah *gendhing Erang laras Slendro pathet Manyura* (Dwi Maryaningsih, 2003: 65-66). Gending-gending yang digunakan pada penyajian bentuk *barangan* lebih banyak menggunakan *Sampak* dan *Srepeg*.

Penyajian bentuk *pendapan* terdapat banyak gending-gending yang digunakan. Gending-gending yang digunakan pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten terdapat *pathet Manyura* dan *Sanga*. Kemungkinan besar hal tersebut dikarenakan adegan Klana yang terletak di peralihan, yakni peralihan dari *pathet Sanga* ke *pathet Manyura*.

B. Sekilas Gending

Latar belakang gending merupakan alasan atau maksud dari gending-gending disusun atau diciptakan. Pada kenyataannya, informasi dan data-data mengenai sejarah diciptakan gending-gending tertentu cukup sulit untuk dilacak. Informasi dan data sangat berkaitan dengan budaya tulis yang ada. Tulisan seseorang sangat berperan untuk menyalurkan informasi dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Sukamso budaya tulis pada zaman dahulu tidak begitu populer dikalangan seniman terdahulu, terutama seniman karawitan (Sukamso, wawancara 7 Maret 2017).

Menyikapi fenomena di atas, penulis berusaha melacak informasi dan data-data yang berkaitan dengan gending-gending dalam karya tulis ini. Usaha yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada seniman-seniman yang bersangkutan mau pun seniman yang memahami mengenai sejarah gending, dan melakukan studi pustaka dalam bentuk membaca buku yang ada di perpustakaan dan di internet. *Gendhing Genjong* telah disinggung dalam *Serat Centhini, Yasan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III (Ingkang Sinuhun Paku Buwana V)* ing Surakarta Jilid IV, dalam *cakepan sekar macapat Asmarandana* sebagai berikut.

*Masjeng sakawan mungkasi
dennira agegambyongan
wus ambuka gendhing Genjong (sudah mulai buka gendhing Genjong)
kembangan jogeding Klana (sekarang tarinya Klana)
sekawan runtut rampak
suarane turun-turun
kaote amung nyawilah
(Amengkunegara, Centhini Jilid IV dalam Kamajaya)*

Dalam cakupan tersebut, menyinggung *gendhing Genjong* sebagai gending untuk *jogednya Klana*. Dapat disimpulkan bahwa *gendhing Genjong* merupakan gending identitas dari Klana.

Rangkaian gending-gending dalam adegan Klana disinggung dalam serat *Bauwarna, Padmasusastra*, 1898 sebagai berikut

....yenmetu buta: Jangkrik Genggong. Jogede Klana: Tolakbodin, sirepane ladrang Gandrungmanis, kiprahe: sesegan ladrangan mau, gandrung: Genjong, banjur ladrang Eling-eling, nuli salin Logondhang. Kiprah e maneh: bali karepan. (www.sastra.org/bahasa-dan-budaya-/adat-dan-tradisi/594-bauwarna-padmasusastra-1898-205-jilid22-ta?k=genjong. 11 September 2020).

Pernyataan diatas, menyinggung *gendhing Genjong* sebagai gending untuk *jogednya Klana* dan dilanjutkan ke ladrang *Eling-eling*. Dapat disimpulkan bahwa, rangkaian *gendhing Genjong* dilanjutkan *ladrang Eling-eling* merupakan rangkaian gending dalam karawitan tari, khususnya *joged Klana*.

Dalam *Sasadara*, Radya Pustaka, 1902-10 yang menyebutkan gending *Tolakbodin* atau *Bendrong* sebagai gending *jogednya Klana*.

...gendhing kajantur, dhalang angucapaken pasowanipun prabu Klana, ing pasanggrahan andher para wadya bacingah, sadumugining umpak-umpakan ipun gendhing andhawah ladrangan Gandrungmanis, ing padhalangan kawastanan Tolakbodin utawi Bendrong, ingkang joged rumiyin, Klana nem inggih Trijaya. (www.satra.org/koran-majalah-dan-jurnal/sasadara/414-sasadara-radya-pustaka-1902-10-1807?k=genjong. 11 Desember 2020)

Pernyataan diatas, menyinggung *Bendrong* sebagai gending untuk *jogednya Klana*. Dapat disimpulkan bahwa, *lancaran Bendrong* juga merupakan gending identitas Klana.

Gending-gending yang disinggung dalam uraian di atas, yang terdapat dalam sajian karya ini, adalah *ladrang Jangkrik Genggong laras*

Slendro pathet Sanga, lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura, Genjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Slendro pathet Sanga, dan ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura. Dalam cakupan Asmarandana menyebutkan fungsi dari gendhing Genjong untuk mendukung sajian pada jogedan prabu Klana pada masa pemerintahan Paku Buwana V yaitu tahun 1820 sampai 1823. Penulis dapat menyimpulkan, kemungkinannya Genjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Slendro pathet Sanga sudah ada sejak tahun 1820.

Surono menjelaskan tentang *garap gendhing Genjong* pada *gaya* pedesaan dalam Topeng Dalang Klaten dengan *gaya* Surakarta:

"...secara garap mesthi yo podo nek karo Solo, mung nek arep gong kae, mlebu neng ladrang Eling-eling kae gong e di tibakne nem... mergane apa ? kuwi nek ditibakne lima yo ra kepenak, ..."(Surono, Wawancara 11 September 2020)

(secara garap tentu sama dengan Solo, tetapi kalau akan gong itu, masuk ke ladrang Eling-eling itu gongnya diseleahkan nem... karena apa ? itu kalau di selehkan lima, ya tidak enak).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan berkaitan dengan *gendhing Genjong*, bahwa tidak ada perbedaan *garap* pada *gendhing Genjong gaya* Surakarta dengan *gaya* pedesaan. Terjadi perbedaan *balungan gendhing*, jika *gendhing Genjong* beralih ke *ladrang Eling-eling, laras Slendro pathet Manyura*, yakni perubahan *seleh gong* di *rambahan terakhir*.

Joko Santoso menjelaskan perbedaan *buka* dari *ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga*.

"...buka ne ladrang Jangkrik Genggong udu ngono mas. Buka ne yo sisan ke manut Klaten no..." (Joko Santoso, wawancara 26 Desember 2019)".

(bukanya ladrang Jangkrik Genggong bukan begitu mas. Bakanya sekalian mengambil dari Klaten saja)

Berdasarkan keterangan tersebut buka *ladrang Jangkrik Genggong* berbeda dengan *garap* karawitan *gaya* Surakarta.

Buka gender ladrang Jangkrik Genggong pada *gaya* pedesaan karawitan *Topeng Dalang Klaten*:

...5	.2.1	.6.5	32.3	5165
.165	.231	.6.5	32.3	5235

Buka gender ladrang Jangkrik Genggong pada karawitan *gaya* Surakarta:

...5	6.61	6.65	32.3	5165
.165	.6.1	.6.5	32.3	5235

Lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura pada karawitan *Topeng Dalang Klaten* memiliki *balungan gendhing* yang berbeda dengan yang dimiliki pada karawitan *gaya* Surakarta. Berikut keterangan Surono mengenai *lancaran Bendrong*.

"*nek Bendrong Solo kae lak bedo, 5352 5253 5352 5256 i6i5 i5i6 i6i5 i5i6 2321 6523 ngono tho ?....nek kuwi kan ora 5352 5253 5352 6356 3235 2356 3235 2356 2321 6523 lha kuwi bedo karo Solo....*" (Surono, Wawancara 11 September 2020)

(kalau *Bendrong Solo* itu kan berbeda, 5352 5253 5352 5256 i6i5 i5i6 i6i5 i5i6 2321 6523 begitu kan ?....kalau itu kan itu tidak 5352 5253 5352 6356 3235 2356 3235 2356 2321 6523 itu perbedaan dengan Solo)

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menganalisa *balungan gendhing* pada *lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura* dengan karawitan *gaya* Surakarta. Perbedaan terletak pada angkatan *ngelik* dan dua *gongan* setelah angkatan *ngelik*. Berikut merupakan perbedaan *balungan gendhing lancaran Bendrong*.

Terdapat *lancaran* yang tidak ada dalam karawitan *gaya* Surakarta yaitu *Lacaran Kebogiro Tlutur*. Surono menjelaskan tentang *lancaran Kebogiro Tlutur* :

“... Aku seng sak yaene gumuni kebogiro tlutur kuwi,...dalam satu melodi *lancaran*, tetapi semua *pathet* masuk disitu, dadi *mandheg* neng ngendi ngendi penak kuwi, tapi biasane neng *nem*... nek aku ngarani koyo *Sobrang enek nem, sanga, manyurane*.” (Surono, Wawancara 11 September 2020)

(Aku yang sampai saat ini terkesan dengan *Kebogiro Tlutur* itu,... dalam satu melodi *lancaran*, tetapi semua *pathet* masuk di situ, jadi suwuk dimana saja itu bisa, tetapi biasanya di *gong nem*... kalau aku menyamakan seperti *Sobrang enek nem, sanga, dan manyuranya*)

Berdasarkan keterangan Surono diatas, bisa dikatakan bahwa *Lancaran Kebogiro Tlutur* memiliki tiga *rasa seleh pathet* yaitu *Nem, Sanga dan Manyura*.

C. Struktur, Bentuk dan Notasi *Balungan Gendhing*

1. Struktur dan Bentuk Gending Rangkaian Gending Adegan Klana Topeng Dalang Klaten

a. *Buka*

Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembukaan” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan. Ada juga “*buka*” yang dilakukan oleh bagian “vokal” (suara manusia) yang kemudian disebut “*buka celuk*” (Martapangrawit. 1969, 10-11)

Dari penjelasan Martapangrawit tersebut, dapat disimpulkan bahwa *buka* adalah awalan suatu gending. *Buka* yang ada dalam sajian karya ini adalah *buka ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga* dan *buka Sampak Slendro Manyura*. *Buka* dilakukan setelah ada *ater-ater* atau tanda dari dalang. Berikut adalah *ater-ater* dan *buka* dari dua gending tersebut.

Ciri-ciri fisik *merong gendhing Genjong* berdasarkan tata letak *ricikan* struktural dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* dan enam belas *gatra*.
- Setiap *kenongan* terdiri dari empat *gatra* yang terbagi menjadi enam belas *sabetan balungan gending*.
- Setiap *kenongan* terdiri dari dua *tabuhan kethuk* yang terletak pada akhir *gatra ganjil*, dan jarak antara *tabuhan kethuk* adalah *delapan sabetan balungan gending*.

Bagian *merong gendhing Genjong* ini, merupakan tempat untuk Klana istirahat, setelah melakukan *kiprah* pada *lancaran Bendrong* sebelumnya. Saat istirahat gending disajikan dalam *irama dadi* seperti pada *gaya* Surakarta. Setelah itu tokoh Klana melakukan *jogedan gambyongan* pada bagian *inggah Genjong*.

c. *Umpak inggah*

Umpak inggah adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari *merong* ke *inggah* yang dipimpin oleh *pamurba irama* (Martapangrawit, 1969: 12). Bentuk gending pada bagian ini masih sama dengan bentuk *merong*. Perbedaannya terdapat pada pola *tabuhan kendang* yang disajikan, dan penempatannya berada di kenong ke tiga dan ke empat. Pada sajian Topeng Dalang Klaten sajian *umpak inggah digarap ngampat seseg* tanpa perubahan *irama*. Hal tersebut karena pertimbangan *garap* untuk mendukung sajian *joget* Klana, supaya dapat langsung ke *garap gambyongan* pada bagian *inggah*.

d. *Inggah*

Inggah adalah bagian lagu yang digunakan sebagai hiasan-hiasan dan variasi-variasi (Martapangrawit, 1969: 12). Berdasarkan pengertian tersebut, bagian *inggah* merupakan ajang bagi *pengrawit* untuk menunjukkan kemampuan dan variasi *cengkok* yang dimiliki. Dalam karawitan Topeng Dalang Klaten *inggah* Genjong di garap dengan *gambhyongan*. Karakter yang terdapat didalamnya membawakan suadana yang senang. *Garap* kendang dalam mendukung karakter senang di sajikan dengan *garap laya seseg*.

Kebanyakan bentuk *inggah* struktur *balungannya* adalah *balungan nibani*, kemungkinan hal tersebut mendukung supaya *ricikan garap* dapat ditonjolkan. *Inggah* dibedakan menjadi dua yaitu *inggah kendhang* dan *inggah gendhing*. *Inggah kendhang* merupakan *inggah* yang susunan *balungannya* mengacu pada bagian *merong*, sedangkan *inggah gendhing* berarti *merong* akan dilanjutkan ke gending lain. *Minggah 4*, *minggah 8*, *minggah 16* merupakan *inggah kendhang*, berikut adalah skema pengaturan *ricikan* struktural pada bentuk *inggah kethuk 4*.

Struktural	- + -	- + -	- + -	- + -	(
<i>Balungan</i>
Struktural	- + -	- + -	- + -	- + -	(
<i>Balungan</i>
Struktural	- + -	- + -	- + -	- + -	(
<i>Balungan</i>
Struktural	- + -	- + -	- + -	- + -	(
<i>Balungan</i>	⊙

Ciri-ciri fisik bentuk *inggah gendhing Genjong* berdasarkan tata letak *ricikan* struktural dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* dan enam belas *gatra*.
- Satu *kenongan* terdapat empat *gatra* yang terbagi menjadi enam belas *sebetan balungan gendhing*.
- Pada sajian karya ini setiap *gatra* terdapat satu *tabuhan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan gendhing* ke dua.

e. Kalajengaken

Kalajengaken merupakan peralihan suatu *gendhing* yang berkelanjutan ke *gendhing* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya, misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*. Fenomena *kalajengaken* banyak terdapat dalam sajian karya ini, yaitu peralihan *ladrang Jangkrik Genggong* ke *Liwung 6*, *Liwung 6* ke *Gendhing Genjong*, *Inggah Genjong* ke *ladrang Eling-eling*, *ladrang Eling-eling* ke *lancaran Kebogiro Tlutur*, dan *Sampak manyura* ke *Ayak-ayakan manyura*.

f. Ladrang

Ladrang yang digunakan dalam sajian karya ini adalah *ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga* dan *ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura*.

Berikut skema pengaturan *ricikan* struktural bentuk *ladrang* pada umumnya.

Struktural	- + -	- + -	^	- + -	- + -
Balungan ^
Struktural	- + -	- + -	^	- + -	- + -
Balungan (.)

Ciri-ciri fisik *lancaran Bendrong* berdasarkan tata letak *ricikan* struktural dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *gatra* yang terbagi menjadi enam belas *sebetan balungan gendhing*.
- Letak *tabuhan* kenong berada pada akhir *gatra* atau *sabetan* ke empat dari tiap-tiap *gatra*.
- Letak *tabuhan* kethuk berada pada *sabetan balungan gendhing* pertama dan ke dua *gatra* ke dua, ke tiga, dan ke empat.

i. *Lancaran*

Lancaran yang digunakan dalam karya ini adalah *lancaran* Bendrong dan *Kebogiro Tlutur laras Slendro pathet Manyura*. *Lancaran* tersebut memiliki skema pengaturan *ricikan* struktural sebagai berikut.

Struktural	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Balungan</i>

Ciri-ciri fisik *lancaran Bendrong* berdasarkan tata letak *ricikan* struktural dideskripsikan sebagai berikut.

- Satu *gongan* terdiri dari empat *gatra* yang terbagi menjadi enam belas *sebetan balungan gendhing*.
- Letak *tabuhan* kenong berada pada akhir *gatra* atau *sabetan* ke empat dari tiap-tiap *gatra*.
- Letak *tabuhan* kethuk berada pada *sabetan balungan gendhing* pertama dan ke tiga tiap-tiap *gatra*.

yang berbeda dengan bagian B. Berikut tata letak pengaturan ricikan struktural per *gatra* pada bagian *Ayak-ayakan*.

- Bagian A

Struktural	+	+	+	x	atau	+	+	+	+
<i>Balungan</i>	(.)

- Bagian B

Struktural	+	+	+	+	x	atau	+	+	+	+
<i>Balungan</i>	(.)

Ciri-ciri fisik gending bentuk *Ayak-ayakan* berdasarkan tata letak *ricikan* struktural dideskripsikan sebagai berikut.

- Terdapat dua bagian komposisi gending.
- Pada bagian A, tiap-tiap *gatra* memiliki dua *tabuhan kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan gendhing* pertama dan ke tiga.
- Pada bagian B, *tabuhan kethuk* yang terletak diantara *sabetan balungan gendhing*.
- Tiap-tiap *gatra* terdapat dua *tabuhan kenong* yang terletak pada *sabetan balungan gendhing* ke dua dan ke empat serta memiliki satu *tabuhan kempul* atau *gong* pada akhir *gatra*.

2. Notasi Balungan Gendhing

Ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga.

Buka gender

$$\begin{aligned} & \textcircled{5} \\ \parallel & \quad . 3 . 2 . 3 . \hat{5} . 6 . \hat{1} . 6 . \hat{5} \\ & \quad . 6 . \hat{1} . 6 . \hat{5} . 3 . 2 . 3 . \textcircled{5} \parallel \end{aligned}$$

peralihan ke *Liwung* $6 \Rightarrow 2 \ 3 \ 5 \ \textcircled{6}$

$$\parallel \quad . 6 . \hat{6} . \hat{6} . \hat{6} . 6 . \hat{6} . 6 . \textcircled{6} \parallel$$

peralihan ke *lancaran Bendrong* $\Rightarrow . 3 \ \overline{561652} \textcircled{3}$

Lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura

$$\parallel \quad . 5 . \hat{3} . 5 . \hat{2} . 5 . \hat{2} . 5 . \textcircled{3} \parallel$$

Ngelik

$$\Rightarrow . 6 . 3 . 5 . \textcircled{6}$$

$$. 3 . \hat{2} . 3 . \hat{5} . 2 . \hat{3} . 5 . \textcircled{6}$$

$$. 3 . \hat{2} . 3 . \hat{5} . 2 . \hat{3} . 5 . \textcircled{6}$$

$$. 2 . \hat{3} . 2 . \hat{1} . 6 . \hat{5} . 2 . \textcircled{3} \parallel$$

peralihan ke *Liwung Nem* $\Rightarrow . 2 . 3 . 5 . \textcircled{6}$

Liwung Nem

$$\parallel \quad . 6 . \hat{6} . 6 . \hat{6} . 6 . \hat{6} . 6 . \textcircled{6} \parallel$$

peralihan ke *gendhing Genjong* $\Rightarrow . 5 \ 6 \ \textcircled{1}$

Genjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Slendro pathet Sanga,
kalajengaken ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura

Merong

. . i . i i 2̣ i 3̣ 2̣ i 2̣ . i 6̣ 5̣
 || . 2̣ 3̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ i 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ 2̣
 . 1̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 5̣ i 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ 2̣¹ ⇒
 1 1 . . 3 5 3 2 3 5 3 2 . 1 6̣ (5)
 . 6̣ 2̣ i . . i . 3̣ 2̣ i 2̣ . i 6̣ 5̣ ||

Umpak Inggah

⇒ . 3̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . (5)

Inggah

|| . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ⁱ
 . 2̣ . i . 2̣ . i . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣
 . 6̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣
 . 3̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . (5) ||

Peralihan ke ladrang Eling-eling 635(6)

Ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura

Irama tanggung/dadi

|| 1 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣²
 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ 5̣ 3̣ 5̣ (6) ||

Irama wiled

|| . i . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6̂
 . i . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6̂
 2 2 . . 2 3 5 2 5 3 5 3 . 1 . 6̂
 ⊕ 5 5 . . i 6 5 2 . 5 . 3 . 5 . 6̂ ||
mandheg ⊕ 5 5 . . ī 6̄ 5̄ 2̄ 3̄ 5̄ 2̄ 6̂ ||

Lancaran Kebogiro Tlutur laras Slendro pathet Manyura

|| . i . 6̂ . i . 6̂ . i . 6̂ . 5 . 3̂
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . i . 2 . 1̂
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5̂
 . 6 . 5̂ . 6 . 5̂ . 6 . 3̂ . 5 . 6̂ ||

*Sampak Slendro Manyura**Buka kendang*

(2)
 || 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) ||

Ayak-ayakan Slendro Manyura

A. . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

B. || 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 ② 3 5 3 2 5 3 5 ⑥
 5 3 5 6 5 3 5 6 #5 3 2 3 6 5 3 ②
 3 5 3 2 3 5 3 2 5 6 5 3 2 3 2 ① ||

Ngelik : # 3 5 6 ① 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 5 3 5 ⑥
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ① 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 5 3 5 ⑥
 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 1̇ 6 5 3 ②
 3 5 3 2 3 5 3 2 5 6 5 3 2 3 2 ① ||
Suwuk : 1 1 2 1 3 2 1 ⑥

D. Garap Gending

Rahayu Supanggah juga menawarkan konsep *garap* yang tertulis dalam bukunya, *Bothekan Karawitan II: Garap* sebagai berikut.

“*Garap* adalah sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai” (Supanggah, 2007:3).

Mengacu dari konsep *garap* yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah, bahwa sajian karawitan tidak bisa dilakukan dengan seseorang diri. Sajian karawitan biasanya diberlakukan dalam satu kelompok, dengan *ricikan* dan tugas yang berbeda-beda, tetapi tetap dalam satu kesatuan. Terlepas dari kerja kelompok, seorang pengrawit harus memiliki bekal untuk *menggarap* gending yang dihadapi. Jalan sajian

gending sangat erat kaitannya dengan *garap* kendang yang disajikan. Peran *ricikan* kendang adalah mendukung sajian *ricikan* yang lain, memikirkan sajiannya sendiri, kualitas *kebukan*, vokabuler *wiledan* dan *garap* gending serta yang lebih penting memiliki jiwa kepemimpinan.

Garap tidak bisa lepas dari dunia karawitan. Terdapat beberapa *garap* yang perlu diperhatikan mengenai *garap* gending dalam karya ini. *Garap* tersebut adalah jalan sajian gending, tafsir *laya* dan *irama* gending serta gending-gending yang memerlukan peralihan *pathet* dalam rangkaian karya ini.

1. Jalan Sajian

Jalan sajian merupakan uraian dari urutan gending dari awal sajian gending hingga selesai. Sajian karya ini tidak hanya berupa gending-gending, ada beberapa hal yang dilakukan oleh seorang dalang untuk mengawali sajian karya ini. Sajian gending karawitan tari adegan Klana Topeng Dalang Klaten diawali dengan *grambyangan gender laras Slendro pathet Sanga*. Setelah *grambyangan*, dalang melakukan *ada-ada* yang diawali dengan *dodhogan*. Disetiap peralihan gending dan/atau *garap*, *dodhogan* dan *keprak* dalang akan digunakan untuk memberi *ater-ater*. Setelah *ada-ada* selesai, dalang melakukan *pocapan*, didalam kalimat *pocapan* tersebut dalang meminta gending dengan *sasmita* gending yang berbunyi “*yayah jangkrik mambu kili*”. Berakhirnya *sasmita* beserta *dodhogan*, *penggender* melakukan *buka ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga*.

Buka gender ladrang Jangkrik Genggong ditampani kendang dengan irama lancar, beberapa rambahan hingga tokoh Klana siap untuk masuk arena. Masuknya tokoh Klana beralih ke gending berikutnya, Liwung Nem. Liwung Nem disajikan berulang-ulang hingga tokoh Klana siap dalam posisinya untuk melakukan kiprah. Untuk memberi suasana berbeda maka diselingi lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura pada sajian kiprah, lalu kembali ke Liwung Nem setelah kiprah selesai.

Suwuk Liwung Nem, beralih ke Genjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras Slendro pathet Sanga, pada bagian merong gending disajikan dengan irama dadi dilakukan tiga kali rambahan. Pada kenong ke empat, kemudian kendang melakukan angkatan ciblon, kemudian beralih ke bagian inggah Genjong dalam irama wiled. Irama wiled dilakukan dua rambahan, kemudian pada kenong ke empat rambahan ke dua kendang melakukan kendhangan matut untuk beralih ke ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura dengan irama tanggung.

Ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura disajikan beberapa rambahan dengan garap kebar, lalu peralihan ke irama wiled dua rambahan. Setelah irama wiled, kembali ke irama tanggung dengan garap kebar lalu sirep, setelah sirep selesai akan beralih ke lancaran Kebogiro Tlutur laras Slendro pathet Manyura. Lancaran Kebogiro Tlutur dengan garap keras dan sirep dalam irama lancar lalu suwuk gropak. Setelah suwuk dalang melakukan ada-ada, setelah itu Sampak Slendro Manyura dilanjutkan dengan Ayak-ayakan Slendro Manyura lalu suwuk. Berakhirnya Ayak-ayakan Slendro Manyura maka selesainya penyajian ini.

2. Tafsir *Laya* dan *Irama Gending*

Irama mengandung arti pelebaran dan atau penyempitan *gatra* yang yang terbagi menjadi berbagai tingkatan yaitu: *gropak*, *lancar*, *tanggung*, *dadi*, *wiled*, dan *rangkep* (Martapangrawit. 1975:1). *Irama* yang digunakan pada *sajian* ini, pertama *irama lancar* yang terletak pada *ladrang Jangkrik Genggong*, *Liwung Nem* dengan *laya seseg*. *Lancaran Bendrong* disajikan dengan *laya sedheng* atau *magak*. Dua *gatra* pertama setelah *Liwung Nem* merong *gendhing Genjong* menggunakan *irama lancar*, lalu *irama tanggung* sampai pertengahan *kenong* ke dua dengan *laya* semakin melambat menuju ke *irama dadi*.

Gendhing Genjong menggunakan *irama dadi* dengan *laya sedheng* atau *magak*, setelah beberapa *rambahan ngampat seseg* di *kenong* ke tiga, kemudian peralihan ke *irama wiled* di *kenong* ke empat menuju *inggah*. *Irama wiled* pada *inggah Genjong* dilakukan dengan *laya sedheng* atau *magak*. Dua kali untuk *inggah Genjong* kemudian masuk *ladrang Eling-eling irama tanggung* dengan *laya tamban*. Setelah beberapa *rambahan*, beralih ke *irama wiled* *rambahan* pertama *mandheg*, *rambahan* kedua di *kenong* ke tiga menggunakan *magak seseg* untuk *ngampat seseg* peralihan ke *irama tanggung*. Setelah *irama tanggung*, *ngampat seseg* di pertengahan *kenong* ke tiga, sampai *kenong* ke empat dengan *laya seseg* disertai *sirep*. *Seseg sirep* beberapa kali *rambahan* kemudian masuk *lancaran Kebogiro Tlutur* dengan *irama lancar* dan *laya seseg* lalu *suwuk gropak*.

Sampak Slendro Manyura menggunakan *irama tanggung* dan *laya* yang *seseg* setelah beberapa kali *rambahan laya* diperlambat untuk beralih ke *Ayak-ayakan Slendro Manyura*. *Ayak-ayakan Slendro Manyura* masuk

dengan *irama lancar*, *irama tanggung* lalu *irama dadi* dengan proses melambat dan *laya tamban*. Setelah Klana cukup untuk *Ayak-ayakan Slendro Manyura*, kemudian *ngampat seseg* lalu *suwuk*.

3. Tafsir Peralihan *Pathet Gendhing*

Ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga, kemudian akan beralih ke *laras Slendro pathet Manyura* pada *lancaran Bendrong*. Dalam sajian terdapat *Liwung Nem*, nada pokok adalah *Nem (6)*. Dalam karawitan *gaya Surakarta*, satu nada pokok tidak bisa untuk mengidentifikasi *pathet* dalam *gendhing* tersebut. Secara tidak sadar peralihan *laras Slendro pathet Sanga* ke *pathet Manyura* terjadi di *Liwung Nem* sebagai *rambatan*. Kasusnya sama seperti di atas, tetapi yang terjadi kali ini adalah kebalikannya, yaitu *lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura*, *Liwung Nem* sebagai *rambatan*, lalu *gendhing Genjong laras Slendro pathet Sanga*.

Peralihan pada *inggah Genjong laras Slendro pathet Sanga* ke *ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura* berbeda dengan yang sebelumnya. Peralihan kali ini melibatkan *ricikan garap* seperti *rebab*, *gender*, *bonang* yang penafsirannya berbeda disetiap *rambahannya*. Peralihan *pathet* terjadi pada *kenong* ke empat, peralihan *pathet* diuraikan sebagai berikut

Rambahan pertama digarap dengan laras Slendro pathet Sanga.

Balungan $\underline{\cdot 3 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot (5)}$

Rambahan ke dua terdapat garap Sanga dan Manyura

Balungan $\underline{\cdot 3 \cdot 1} \quad \underline{\cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 6 \cdot \overline{\overline{635}}(6)}$
garap sanga garap manyura

Selain peralihan *pathet* yang menggunakan *Liwung Nem* seperti di atas, terdapat perubahan *balungan* yang berfungsi sebagai *rambatan*. Saat peralihan menuju atau setelah *Liwung Nem*, di situ terdapat *rambatan balungan* gending. *Rambatan balungan* gending terjadi pada saat *gong* peralihan, nada seleh *gong* berubah. Kasus perubahan seleh *gong* saat peralihan, juga terjadi dalam karawitan *gaya* Surakarta dalam kasus *Sambul Tledhek, gendhing kethuk 4 arang minggah 8 kalajengaken ladrang Peksi Kuwung laras Pelog pathet Nem*.

E. Garap Kendang

Garap kendang yang ada meliputi pola, skema dan *sekaran* kendang. Pola *kendhangan* adalah sistem, cara kerja atau permainan *kendhangan*. Sedangkan pola-pola *kendhangan* yang sudah terkonsep disebut *sekaran*. Untuk mempermudah dalam membaca dan menghafal *sekaran-sekaran* yang berurutan serta berulang maka diperlukan skema *kendhangan*.

Berikut pola-pola, dan *sekaran kendhangan* yang digunakan dalam karya ini.

Pola *kendhangan ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga* sebagai berikut.

buka : t . p̄l . b . . . (.)

Pola *kendhangan* berulang-ulang:

|| . b . b . . b . p . . p . p . . p . b
b . b p . . b . p . . p . b . . p . (b) ||

Pola kendhangan *ladrang Jangkrik Genggong* peralihan ke *Liwung Nem*.

. b . b . b . p . p . p . p . d
t . d . t . d b . t . t . p . (b)

Pola kendhangan *Liwung Nem* atau *Gangasaran*.

. t . t . d . t . d . t . d . (d)

Pada sajian *Liwung Nem* terdapat gerakan-gerakan *Klana* yang diulang-ulang. Berikut *sekarang-sekarang* kendang yang digunakan pada *Liwung Nem*.

a. *Lumaksana*

|| . . p° p . ° . t . . b b . ° . (d) ||

Gerakan melangkah, kedua tangan berkacak pinggang, sambil tolehan kepala mengikuti langkah kaki dan seblakan sampur.

b. *Ngelus Brengos*

p̄l . t k p̄l . t k p̄l . t k t k t (k)

Posisi kaki *tancep*, tangan kiri berkacak pinggang. Gerakannya, tangan kanan di depan dada dengan jari-jari di depan dagu seolah-olah sedang merapikan jenggot.

c. *Gebes* dilanjutkan *Bantheng Nggambul*

. . b d b d p p . d t b . t b (d)

Posisi kaki *tanjak* kedua tangan berkacak pinggang badan membungkuk. *Gebes* gerakannya menggelengkan kepala, sambil *Bantheng Nggambul* yang mengangkat kepala.

d. *Kliling*.

. d̄l̄ . .t̄ .t̄ .t̄ .t̄ .t̄ .t̄ d̄ t̄ b̄ . . b̄ (d)

Posisi *tancep*, tangan kiri berkacak pinggang. Gerakannya, tangan kanan diluruskan ke depan sedikit ke kanan, jari-jari seolah-oleh sedang memanggil pasukan atau temannya.

Pola *kendhangan* peralihan *Liwung Nen* ke *lancaran Bendrong* atau angkatan *kiprah* Klana topeng dalang Klaten.

. . . t̄ p̄ p̄ p̄ p̄ d̄ d̄ . t̄ p̄l̄ d̄ p̄l̄ (d)

Lancaran Bendrong laras Slendro pathet Manyura digunakan untuk sajian *kiprah*. Sajian *kendhangan kiprah* pada umumnya bisa dibuatkan skema *kendhangan*, tetapi *kendhangan* yang disajikan ini tidak dapat dibuatkan skema, karena urutan dan *isen-isen kendhangan*nya berbeda-beda dan tidak teratur, keterangan tersebut juga dipertegas oleh Suwito Radya (Suwito Radya, wawancara November 2019). *Kendhangan* yang disajikan dibagi menjadi beberapa bagian komposisi *kendhangan*. Di dalam komposisi tersebut antara lain terdapat *sekaran hentrakan*, angkatan *sekaran*, *cengkok sekaran* dan/atau *ngracik sekaran*. *Kendhangan* yang disajikan dalam sajian karya ini diuraikan sebagai berikut.

Komposisi *sekaran* pertama (*kiprah ogek gulu*)

Posisi kaki *tanjak*, kedua tangan berkacak pinggang, gerakannya yaitu kepala diayunkan kebawah dan ke atas.

|| . t̄ p̄l̄ t̄ p̄l̄ d̄ . t̄ p̄l̄ d̄ . t̄ p̄l̄ d̄ p̄l̄ d̄ ||
 || b̄d̄ b̄ d̄ b̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ ||
p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ d̄ d̄ p̄ b̄ . d̄ t̄ b̄ . .p̄ l̄p̄ t̄

<u>. .p̄ l̄p̄ t̄p̄</u>	<u>l̄p̄ t̄ t̄ p̄</u>	<u>b̄ . b̄ d̄</u>	<u>b̄ d̄ t̄ p̄</u>
<u>b̄ .p̄ l̄p̄ t̄p̄</u>	<u>l̄p̄ t̄ . b̄</u>	<u>b̄ b̄ b̄ b̄</u>	<u>. .p̄ l̄p̄ t̄</u>
<u>. . ō p̄</u>	<u>ō p̄ ō p̄t̄</u>	<u>d̄l̄ . b̄ b̄</u>	<u>b̄ b̄ b̄ b̄t̄</u>
<u>d̄l̄ . ō p̄</u>	<u>ō p̄ ō p̄t̄</u>	<u>d̄l̄ . b̄ b̄</u>	<u>b̄ b̄ b̄ b̄t̄</u>
<u>d̄l̄ . ō p̄</u>	<u>d̄l̄ . d̄ b̄</u>	<u>d̄l̄ . ō p̄</u>	<u>d̄l̄ . d̄ b̄</u>
<u>.t̄ .d̄ .t̄ .d̄</u>	<u>. d̄ d̄ .</u>	<u>p̄l̄ d̄ . t̄</u>	<u>p̄l̄ d̄ p̄l̄ d̄</u>

Komposisi *sekaran* ke dua (*ukel karno*)

Posisikaki *tancep*, gerakannya kedua tangan *ukel* di dekat telinga.

<u>. t̄ p̄l̄ t̄</u>	<u>p̄l̄ d̄ . t̄</u>	<u>p̄l̄ d̄ . t̄</u>	<u>p̄l̄ d̄ p̄l̄ d̄</u>
<u>. . d̄l̄ .</u>	<u>. d̄ b̄ .</u>	<u>. d̄ t̄ b̄</u>	<u>.p̄ p̄l̄ b̄ d̄</u>
<u>k̄t̄ b̄ d̄l̄ .</u>	<u>.p̄ p̄l̄ k̄p̄ t̄</u>	<u>. t̄ t̄ .</u>	<u>.p̄ p̄l̄ b̄ d̄</u>
<u>k̄t̄ b̄ d̄l̄ .</u>	<u>.p̄ p̄l̄ k̄p̄ t̄</u>	<u>. t̄ t̄ .</u>	<u>p̄l̄ b̄ d̄b̄ .</u>
<u>p̄l̄ k̄ t̄k̄ .</u>	<u>p̄l̄ b̄ d̄b̄ .</u>	<u>p̄l̄ k̄ t̄k̄ .</u>	<u>p̄l̄ b̄ d̄b̄ .</u>
<u>b̄d̄ b̄ d̄ b̄</u>	<u>k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄</u>	<u>k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄</u>	<u>k̄t̄ p̄l̄ k̄t̄ p̄l̄ ⇒</u>
<u>p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄</u>	<u>d̄ d̄ p̄ b̄</u>	<u>. d̄ t̄ b̄</u>	<u>.p̄ p̄l̄ b̄ d̄</u>
<u>⇒ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄</u>	<u>p̄l̄ p̄l̄ b̄ t̄</u>	<u>p̄l̄ b̄ d̄ t̄</u>	<u>p̄l̄ d̄ p̄l̄ d̄</u>

Komposisi *sekaran* ke tiga (*kiprah timbangan*).

Posisi kaki *tancep*, kedua tangan lurus ke samping bawah. Gerakannya seolah-olah sedang membawa sesuatu dan tangan kanan diayunkan kebawah, lalu sebaliknya

.	t	$\overline{p\ell}$	t	$\overline{p\ell}$	d	.	t	$\overline{p\ell}$	d	.	t	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	
.	.	$\overline{d\ell}$.	.	d	b	.	.	d	t	b	.	$\overline{.p}$	$\overline{\ell p}$	t	
.	$\overline{.p}$	$\overline{\ell p}$	$\overline{t p}$	$\overline{\ell p}$	t	t	p	b	.	b	d	b	d	t	p	
b	$\overline{.p}$	$\overline{\ell p}$	$\overline{t p}$	$\overline{\ell p}$	t	p	p	.	d	t	.	d	t	p	p	
.	t	t	.	t	t	p	p	.	d	t	.	d	t	p	p	
d	d	p	p	t	t	p	p	d	d	p	p	t	t	p	p	
$\overline{b d}$	b	d	b	$\overline{t p}$	$\overline{.p}$	t	b	$\overline{t p}$.	t	p	t	p	t	p	
$\overline{.t}$	$\overline{.d}$	$\overline{.t}$	$\overline{.d}$.	d	d	.	$\overline{p\ell}$	d	.	t	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	

Komposisi *sekaran* ke empat, *sekaran ngundha layangan* (bermain layang-layang).

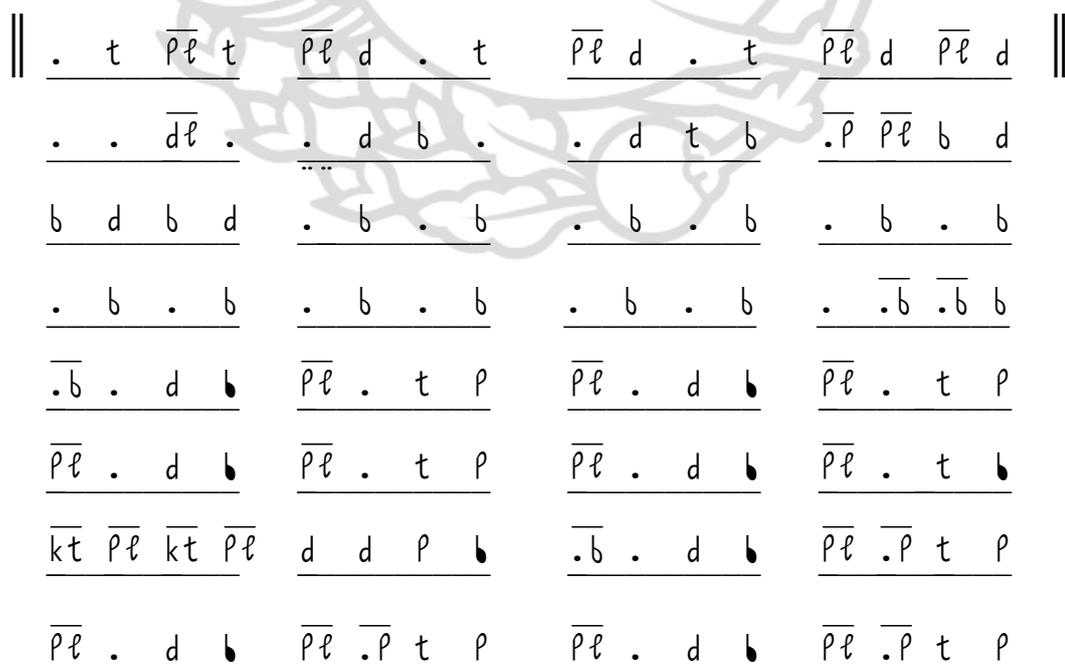
Posisi kaki *tancep*, tangan kanan ditekuk lurus diatas kepala, tangan kiri dibawah siku tangan kanan. Gerakannya seperti sedang menarik senar layang-layang, ditarik kebawah dua kali, lalu posisi kedua tangan pindah ke samping kiri mengepal dan diputar. Setelah gerakan tersebut dilanjutkan dengan seakan-akan menarik senar layang-layang. Gerakannya menggerakkan kedua tangan secara bergantian dibapan dada diatas kepala.

.	t	$\overline{p\ell}$	t	$\overline{p\ell}$	d	.	t	$\overline{p\ell}$	d	.	t	$\overline{p\ell}$	d	$\overline{p\ell}$	d	
---	---	--------------------	---	--------------------	---	---	---	--------------------	---	---	---	--------------------	---	--------------------	---	--



Komposisi *sekaran* ke lima, *sekaran nutu* (menumbuk padi).

Posisi kaki *tancep*, tangan sejajar di depan perut. Gerakan seolah-olah sedang menumbuk padi, *napeni* (membersihkan beras dari kotoran), kemudian melempar kotorannya.



$\overline{kt} \ \overline{pl} \ \overline{kt} \ \overline{pl}$	$\overline{kt} \ \overline{pl} \ \overline{kt} \ \overline{pl}$	$\overline{kt} \ \overline{dl} \ \overline{kt} \ \overline{dl}$	$\overline{kt} \ \overline{dl} \ \overline{kt} \ \overline{dl}$
. d d d	d p . b	. . t t	$\overline{pl} \ d \ \overline{pl} \ d$

Komposisi *sekaran* ke enam, *sekaran Trajon* (bermain *Trajon*).

Posisi kaki *tancep*, kedua tangan dalam posisi menepuk lurus kedepan. Setelah itu tangan diputar di depan dada, lalu ibu jari saling menekan sebanyak dua kali. Setelah itu tangan ditarik keluar di bawah siku. Aktifitas yang dilakukan adalah bermain judi dengan permainan *Trajon*.

. t \overline{pl} t	\overline{pl} d . t	\overline{pl} d . t	\overline{pl} d \overline{pl} d
. . \overline{dl} .	. d b .	. d t b	$\overline{p} \ \overline{pl} \ b \ d$
$\overline{kt} \ b \ \overline{dl} \ .$	$\overline{p} \ \overline{pl} \ \overline{kp} \ t$. t t .	$\overline{p} \ \overline{pl} \ b \ d$
$\overline{kt} \ b \ \overline{dl} \ .$	$\overline{p} \ \overline{pl} \ \overline{kp} \ t$	d p . b .	$\overline{p} \ \overline{pl} \ \overline{tk} \ .$
$\overline{pl} \ b \ \overline{db} \ .$	$\overline{pl} \ k \ \overline{tk} \ .$	$\overline{pl} \ b \ \overline{db} \ .$	$\overline{pl} \ k \ \overline{tk} \ .$
$\overline{bd} \ b \ d \ b$	d p b b	. p t p	. p b b
. p t p	. p b b	. d d t	d t \overline{pl} d

Komposisi *sekaran* ke tujuh, *sekaran kirah ados* (gerakan mandi).

Posisi kaki *tancep*, kedua tangan sejajar dan diayunkan dua kali. Gerakan di bahu kanan ke paha kiri dan bahu kiri ke paha kanan serta terdapat gerakan *kosokan* (membersihkan tangan kanan kiri).

. t \overline{pl} t	\overline{pl} d . t	\overline{pl} d . t	\overline{pl} d \overline{pl} d
. . \overline{dl} .	. d b .	. d t b	$\overline{p} \ \overline{pl} \ b \ d$

|| b d . .p̄ ēp̄ p̄l̄ . t . t . .p̄ ēp̄ p̄l̄ b d ||
b d . .p̄ ēp̄ p̄l̄ . t . t . . p̄l̄ b d b
p̄l̄ k tk̄ . p̄l̄ b d̄b̄ . p̄l̄ k tk̄ . p̄l̄ b d̄b̄ .
b̄d̄ b d b d b d t . .p̄ ēp̄ t p̄l̄ t t b̄b̄
b̄ b̄b̄ . t . t . b̄b̄ b̄ b̄b̄ . t . t . b̄b̄
b̄b̄ . t b̄b̄ b̄b̄ . t b̄b̄ b̄b̄ . t b̄b̄ b̄b̄ .k t p̄
b̄d̄ b d b d b d b . p̄ p̄ t p̄l̄ d p̄l̄ d

Komposisi *sekaran* ke delapan, *sekaran* gerakan bermain kartu (*kiprah kartu limo*).

Posisi kaki tancep, tangan kiri di depan dada, tangan kanan di atas tangan kiri. Gerakannya seolah-olah sedang mengocok kartu, kemudian membagikan kartu, lalu menjatuhkan kartu dan menang bermain kartu.

|| . t p̄l̄ t p̄l̄ d . t p̄l̄ d . t p̄l̄ d p̄l̄ d ||
. . d̄l̄ . . d b . . d t b .p̄ p̄l̄ b d
b d k̄t p̄l̄ k̄t p̄l̄ b d b d k̄t p̄l̄ k̄t p̄l̄ k̄t p̄l̄
p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄
p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ d d p̄ b .° ° d b p̄l̄ . t p̄
p̄l̄ . d b p̄l̄ . t p̄ p̄l̄ . d b p̄l̄ . t p̄
k̄t p̄l̄
p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ p̄l̄ d b . . d t b .p̄ p̄l̄ b d

<u>kt b dl .</u>	<u>.p pl kp t</u>	<u>. t t .</u>	<u>.p pl b d</u>
<u>kt b dl .</u>	<u>.p pl kp t</u>	<u>d p .b .</u>	<u>pl b db .</u>
<u>pl k tk .</u>	<u>pl b db .</u>	<u>pl k tk .</u>	<u>pl b db .</u>
<u>. t .p t</u>	<u>b d p b</u>	<u>p p p t</u>	<u>d b d b</u>

Komposisi *sekaran* ke sembilan (*kiprah tumpang tali*).

	<u>. t pl t</u>	<u>pl d . t</u>	<u>pl d . t</u>	<u>pl d pl d</u>	
	<u>. . dl .</u>	<u>. d b .</u>	<u>. d t b</u>	<u>.p pl b d</u>	
	<u>tt t dl .b</u>	<u>. .t t t</u>	<u>pl d t b</u>	<u>.p pl b d</u>	
	<u>tt t dl .b</u>	<u>. .t t t</u>	<u>pl d t b</u>	<u>pl b db .</u>	
	<u>pl k tk .</u>	<u>pl b db .</u>	<u>pl k tk .</u>	<u>pl b db .</u>	
	<u>bd b d b</u>	<u>d b d t</u>	<u>. .p lp tp</u>	<u>lp t t p</u>	
	<u>b . b d</u>	<u>b d t p</u>	<u>b .p lp tp</u>	<u>lp t t pl</u>	
	<u>d d . o</u>	<u>b o . o</u>	<u>b o . o</u>	<u>b o . .</u>	
	<u>.t .d .t .d</u>	<u>. d d .</u>	<u>pl d . t</u>	<u>pl d pl d</u>	

Komposisi *sekaran* ke sepuluh *kiprah umbul-umbul*, pada *gaya* Surakarta disebut *tebak bumi*.

	<u>. t pl t</u>	<u>pl d . t</u>	<u>pl d . t</u>	<u>pl d pl d</u>	
	<u>. . dl .</u>	<u>. d b .</u>	<u>. d t b</u>	<u>p p b d</u>	
	<u>. . d b</u>	⇒			
	<u>. t .p t</u>	<u>b d p b</u>	<u>. d t b</u>	<u>. . d b</u>	

Berdasarkan komposisi *sekaran-sekaran* yang ada penulis dapat menarik kesimpulan, *garap sekaran kiprah* Klana merupakan *kendhangan Pematut*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya *sekaran* yang ada, banyak pola-pola *kendhangan* yang sama dan diulang-ulang. *Kendhangan Pematut* dipertegas oleh Sigit Setiawan dalam tulisan.

Menyajikan *kendhangan Pematut* yang sesuai dengan gerak penari bahkan berganti *ricikan* yakni dari *kendhang dua ladrang* berganti ke *kendang ciblon*. Kasus *pematut* pada tari *Gambyong* dipengaruhi karena faktor gerak/solah penari sehingga membuat pengendhang menyajikan *kendhangan* yang sesuai dengan solah tari (Setiawan, 2015: 7)

Pola *kendhangan* peralihan ke *Liwung Nem*.

⇒ . . d . t . d b . t . t . p . b

Pola *kendhangan Liwung Nem* seperti di atas, suwuk dilanjutkan *gendhing Genjong*.

. . . t . b . t . b . t . b t t
p . p . p b p b . . . (o)

Merong *gendhing Genjong*, kethuk 2 kerep laras *Slendro pathet Sanga* pola *kendhangan* yang digunakan adalah *kendhangan kosek gendhing*. Berikut pola *kendhangan kosek gendhing* sampai peralihan ke *inggah irama wiled garap ciblon*.

o . o . b o . o . t o p o b o . o . b̂
p . p . o o p o p b . p . o o p o t̂

melambat peralihan ke *irama dadi*

$$\begin{array}{l}
 \parallel \quad \begin{array}{l}
 \underline{\rho \rho \rho \bar{t} \rho \quad b \bar{\rho} \bar{\rho} \circ b} \quad \circ \quad \underline{\bar{k} \circ \circ \circ \circ \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \rho} \\
 \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{b} \quad \bar{\rho} \bar{\rho} \circ} \quad \underline{\bar{\rho} \circ \bar{k} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \bar{k}} \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad \rho \quad \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{t} \bar{b} \bar{\rho} \quad \hat{b}} \\
 \circ \quad \underline{\bar{\rho} \bar{\rho} \circ \circ} \quad \circ \quad \rho \quad \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{b}} \quad \underline{\bar{\rho} \bar{\rho} \circ \circ \rho \quad \bar{k} \bar{\rho} \bar{t} \bar{b} \bar{\rho} \quad b} \\
 \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{b} \quad \rho \quad b} \quad \circ \quad \rho \quad \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{t}} \quad \underline{\rho \bar{b} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \quad \bar{k} \circ \quad \circ \circ \quad \bar{t} \bar{b} \circ} \\
 \circ \quad \circ \quad \circ \quad \underline{\bar{t} \bar{\rho} \quad b \quad \bar{\rho} \bar{\rho} \circ \quad b} \quad \circ \quad \underline{\bar{k} \circ \circ \circ \circ \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \bar{k} \bar{t} \bar{b} \circ \bar{k} \bar{\rho}} \\
 \underline{\bar{k} \bar{t} \bar{k} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \bar{k} \bar{\rho}} \quad b \quad \underline{\bar{\rho} \bar{\rho} \circ \quad b} \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad \underline{\bar{k} \circ \quad \circ \quad \circ \quad \hat{b}} \\
 \circ \quad \underline{\bar{\rho} \bar{\rho} \circ \circ} \quad \circ \quad \rho \quad \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{b}} \quad \underline{\rho \circ \circ \rho \quad \bar{k} \bar{t} \bar{k} \circ \circ \circ \rho} \\
 \underline{\bar{k} \bar{\rho} \bar{b} \quad \bar{\rho} \bar{\rho} \circ} \quad \underline{\bar{\rho} \circ \bar{k} \bar{\rho} \bar{k} \bar{t} \bar{k}} \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad \rho \quad \circ \quad \circ \quad \circ \quad \hat{t} \quad \parallel \Rightarrow
 \end{array}
 \end{array}$$

Pola kendhangan umpak inggah dan skema angkatan ciblon.

$$\begin{array}{l}
 \Rightarrow \quad \underline{\circ \quad \circ \quad \circ \quad b} \quad \underline{\circ \quad \circ \quad \circ \quad \rho} \quad \underline{\circ \quad \circ \quad \circ \quad t} \quad \underline{\rho \quad \rho \quad \rho \quad \hat{b}} \\
 \text{ngampat seseg} \\
 \underline{\rho \quad \cdot \bar{\rho} \quad b \quad \bar{\rho} \bar{k} \bar{\rho} \quad \bar{t} \bar{b} \bar{\rho} \bar{b}} \quad \cdot \quad \cdot \quad \underline{a \quad c \quad 5} \quad \underline{a \quad c \quad 6} \quad \underline{a \quad c \quad 7}
 \end{array}$$

Berikut merupakan skema kendhangan dari inggah gendhing Genjong dengan irama wiled garap ciblon.

$$\begin{array}{l}
 \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5} \quad \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2} \quad \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2} \quad \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \hat{5}} \\
 \text{I a} \quad \text{I b} \quad \text{I a} \quad \text{k b} \quad \text{II} \quad \frac{1}{4} n_1 \quad n_2 \quad \text{III} \\
 \underline{\cdot \quad \hat{2} \quad \cdot \quad \hat{1}} \quad \underline{\cdot \quad \hat{2} \quad \cdot \quad \hat{1}} \quad \underline{\cdot \quad \hat{3} \quad \cdot \quad \hat{2}} \quad \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \hat{5}} \\
 \text{III a} \quad \text{III a} \quad \frac{1}{2} \text{III a} \quad \frac{1}{2} \text{III b} \quad \text{III b} \quad \text{III b} \quad \frac{1}{4} \text{III b} \quad n_1 \quad n_2 \quad \text{IV} \\
 \underline{\cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 5} \quad \underline{\cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1} \quad \underline{\cdot \quad 2 \quad \cdot \quad 1} \quad \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad \hat{2}} \\
 \text{IV} \quad \text{IV} \quad \text{IV ks}_1 \quad \text{ks}_2 \quad \text{IV} \quad \text{IV} \quad \frac{1}{2} \text{IV ml}_1 \quad \text{ml}_2 \\
 \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 1} \quad \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2} \quad \underline{\cdot \quad 3 \quad \cdot \quad 2} \quad \underline{\cdot \quad \hat{6} \quad \cdot \quad \hat{5}} \\
 m_2 \quad m_2 \quad \frac{1}{4} m_2 m g \quad k w_1 \quad k w_1 \quad \frac{1}{4} k w_1 n_1 \quad n_2 \quad \text{V a}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 \frac{\cdot 6 \cdot 5}{Vb} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{\frac{1}{2} Vb} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{Va} & \frac{\cdot 6 \cdot \hat{5}}{n_2 VI} \\
 \frac{\cdot \dot{2} \cdot \dot{i}}{VI} & \frac{\cdot \dot{2} \cdot \dot{i}}{\frac{1}{2} VI} & \frac{\cdot \dot{3} \cdot \dot{2}}{VI} & \frac{\cdot 6 \cdot \hat{5}}{n_2 VII} \\
 \frac{\cdot 6 \cdot 5}{VII} & \frac{\cdot 2 \cdot 1}{\frac{1}{2} VII} & \frac{\cdot 2 \cdot 1}{VII} & \frac{\cdot 3 \cdot \hat{2}}{\frac{1}{2} VII} \\
 \frac{\cdot 3 \cdot 1}{ml_2} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{\frac{1}{4} m_2 mg} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{mt pt} & \frac{\cdot 6 \cdot \hat{5}}{A. kebar}
 \end{array}$$

Berikut merupakan skema *kendhangan* dari *ladrang Eling-eling* dengan *irama wiled garap ciblon*.

$$\begin{array}{cccc}
 \frac{\cdot i \cdot 6}{Ia} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{Ib} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{Ia} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{kb} \\
 \frac{\cdot i \cdot 6}{Ia} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{Ib} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{\frac{1}{2} Ia} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{ml_2} \\
 \frac{2 \cdot 2 \cdot \cdot}{ml_2} & \frac{2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2}{ml_2} & \frac{5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3}{\frac{1}{4} ml_2 mg} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{kw_1} \\
 \frac{5 \cdot 5 \cdot \cdot}{kw_1} & \frac{\cdot i \cdot 6 \cdot 5 \cdot 2}{md.} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{\cdot 5 \cdot 3} & \frac{\cdot 5 \cdot \hat{6}}{gb} \\
 \frac{\cdot i \cdot 6}{II} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{II} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{\frac{1}{2} II ks} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{ks} \\
 \frac{\cdot i \cdot 6}{IIIa} & \frac{\cdot 3 \cdot 2}{IIIa} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{\frac{1}{2} IIIa \frac{1}{2} IIIb} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{IIIb} \\
 \frac{2 \cdot 2 \cdot \cdot}{IIIb} & \frac{2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2}{IIIb} & \frac{5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3}{\frac{1}{4} IIIb mg} & \frac{\cdot 1 \cdot \hat{6}}{smg} \\
 \frac{5 \cdot 5 \cdot \cdot}{smg} & \frac{\cdot i \cdot 6 \cdot 5 \cdot 2}{\frac{1}{4} smg ns} & \frac{\cdot 5 \cdot 3}{ns} & \frac{\cdot 5 \cdot \hat{6}}{\frac{1}{2} angkatan kebar}
 \end{array}$$

Berikut *sekaran-sekaran* yang digunakan dalam skema diatas.

ac ₅	:	<u>p p ° p</u>	<u>° p ° p</u>	<u>° b ° t</u>	<u>k̄p̄t p b</u>
ac ₆	:	<u>. t b b</u>	<u>. b . °</u>	<u>. k p p</u>	<u>p t p b</u>
ac ₇	:	<u>. t t b</u>	<u>t b t t</u>	<u>p t p t</u>	<u>p b p t</u>
I a	:	<u>p b p t</u>	<u>k̄b̄° t .</u>	<u>p p p p</u>	<u>p t p b</u>
I b	:	<u>l t b b</u>	<u>l ° t .</u>	<u>p p p p</u>	<u>p t d t</u>
II	:	<u>p̄l̄°p̄k̄t̄p̄</u>	<u>p̄l̄°p̄k̄t̄p̄</u>	<u>p̄l̄°p̄k̄t̄b</u>	<u>p̄l̄b̄d̄b̄d̄b</u>
IIIa	:	<u>° p̄l̄°b̄.</u>	<u>b d t b</u>	<u>° p̄p̄p̄p̄.p̄</u>	<u>l̄p̄t̄p̄l̄p̄t̄</u>
IIIb	:	<u>t d t̄b̄°</u>	<u>t̄b̄d̄b̄p̄l̄°</u>	<u>d t p̄l̄°</u>	<u>p p̄l̄t̄p̄°</u>
IV	:	<u>b̄l̄.b̄k̄p̄p̄l̄</u>	<u>k̄p̄p̄l̄k̄p̄p̄</u>	<u>p̄t̄.t̄b̄d̄b̄t̄</u>	<u>b̄d̄b̄t̄b̄d̄b</u>
Va	:	<u>k̄t̄b̄ b̄l̄k̄t̄</u>	<u>k̄p̄t̄ p̄l̄d̄</u>	<u>t̄b̄.b̄p̄l̄d̄</u>	<u>t̄b̄.b̄p̄l̄d̄</u>
Vb	:	<u>p̄° p̄ p̄° p̄</u>	<u>t̄b̄.b̄p̄l̄d̄</u>	<u>t̄b̄.b̄p̄l̄d̄</u>	<u>t̄b̄.b̄p̄l̄d̄</u>
VI	:	<u>° t̄p̄°°°°</u>	<u>° p̄t̄p̄°°°p̄</u>	<u>. b b̄.</u>	<u>b̄ d̄b̄ p̄ p̄</u>
VII	:	<u>k̄t̄t̄t̄k̄t̄t̄</u>	<u>k̄p̄p̄l̄k̄p̄p̄l̄</u>	<u>b̄ d̄ b̄ d̄</u>	<u>k̄p̄p̄l̄k̄p̄p̄</u>
ml ₁	:	<u>_____</u>	<u>_____</u>	<u>p̄p̄p̄l̄° p̄l̄</u>	<u>d p̄l̄° d</u>
ml ₂	:	<u>p̄l̄° d p̄l̄</u>	<u>d b̄ k̄p̄t̄</u>	<u>p̄l̄° t̄k̄.</u>	<u>t̄k̄.p̄l̄p̄d̄</u>
mg	:	<u>_____</u>	<u>k̄p̄t̄ b d</u>	<u>.b̄k̄p̄p̄p̄p̄</u>	<u>b̄d̄b̄d̄b̄d̄d̄</u>
kw ₁	:	<u>° k̄t̄k̄p̄°</u>	<u>k̄t̄p̄l̄° k</u>	<u>b̄ k ° k</u>	<u>° k ° k</u>
kw ₂	:	<u>° k b̄ k̄h̄</u>	<u>° k̄p̄l̄p̄k</u>	<u>p̄l̄k̄h̄°k̄h̄</u>	<u>° k̄p̄l̄p̄k</u>

mgs : .t kPP̄l̄b̄db̄ b̄dd d t b t d b
 n₁ : k̄P̄t b d .b̄k̄P̄P̄P̄ k̄t̄k̄P̄t b
 n₂ : l̄ P̄l̄b̄db̄ b̄db̄ t̄t̄b̄ .b̄k̄P̄P̄P̄ b̄db̄db̄dd̄
 ks₁ : k̄P̄t̄P̄l̄b̄P̄l̄ b̄db̄db̄db̄
 ks₂ : ◦ b̄db̄dkt̄ k̄P̄t̄ P̄l̄P̄ k̄t̄b̄ b̄l̄kt̄ k̄P̄t̄ P̄ P̄
 mt pt. : ◦ k̄t̄k̄P̄◦ k̄t̄P̄l̄◦ k b̄ k ◦ k̄P̄ l̄P̄P̄l̄. d̄b̄
. d̄b̄. .P̄ l̄P̄P̄l̄k̄P̄t̄ k̄P̄t̄ . .P̄ l̄P̄P̄l̄. d̄b̄
. d̄b̄. .P̄ l̄P̄P̄l̄k̄P̄t̄ k̄P̄t̄ . .P̄ l̄P̄P̄l̄b̄db̄
k̄P̄P̄l̄b̄db̄ k̄P̄P̄l̄b̄db̄ k̄P̄t̄P̄l̄d̄P̄l̄ k̄t̄d̄l̄. t
 ns₁ : k̄P̄t̄ b d .b̄k̄P̄P̄P̄ k̄t̄k̄P̄t̄P̄l̄
 ns₂ : d ◦ t P̄l̄ d ◦ t P̄l̄ d t d t d b . t̄l̄

Angkatan kebar.

P̄ P̄ P̄ P̄ P̄ b̄ t̄ P̄l̄ d d . t P̄l̄d P̄l̄(d)

Keterangan

ac ₅ , ac ₆ , dan ac ₇	: angkatan <i>ciblon</i>
Ia dan Ib	: <i>sekaran batangan</i>
II	: <i>sekaran pilesan</i>
III a dan III b	: <i>sekaran laku telu</i>
IV	: <i>sekeran ukel pakis</i>
Va dan Vb	: <i>sekaran tumpang tali a dan b</i>
VI	: <i>sekaran agek lambung</i>
VII	: <i>mandhe sampur</i>
k s ₁ dan k s ₂	: <i>kengser 1 dan 2</i>
n ₁ dan n ₂	: <i>ngaplak 1 dan 2</i>
ns ₁ dan ns ₂	: <i>ngaplak seseg 1 dan 2</i>
m l ₁ dan m l ₂	: <i>malik 1 dan 2</i>
mg	: <i>magak</i>
mgs	: <i>magak seseg</i>
kw ₁ dan kw ₂	: <i>kawilan 1 dan 2</i>
s m ₁ , dan s m ₂	: <i>sekaran magak 1 dan 2</i>
mt pt	: <i>matut penthangan</i>

Komposisi *kendhangan* yang terdapat pada *ladrang Eling-eling laras Slendro pathet Manyura* adalah *kendhangan kebar*. Menurut Sugimin dalam jurnal *keteg* Desember 2015, *kebar* adalah salah satu diantara beberapa *garap* yang terdapat pada sajian karawitan Jawa yang keberadaannya sajiannya ditentukan oleh kendang. *Kebar* yang digunakan adalah *kebar gambhyong ladrang* dan *kendhangan*nya diuraikan sebagai berikut

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{\cdot \ t \ \bar{p} \bar{\ell} \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \cdot \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \cdot \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{p} \bar{\ell} \ d} \\
 || \underline{\cdot \ t \ \bar{p} \bar{\ell} \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \cdot \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \cdot \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{p} \bar{\ell} \ d} \\
 \underline{\cdot \ t \ \bar{p} \bar{\ell} \ d} & \underline{\cdot \ t \ \bar{p} \bar{\ell} \ d} \oplus & \underline{\bar{k} \bar{p} \ \bar{t} \bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{p} \bar{\ell}} & \underline{\bar{k} \bar{t} \ \bar{d} \bar{\ell} \ \cdot \ \cdot \ \bar{t}} \\
 \underline{\bar{\cdot} \bar{d} \ \bar{\cdot} \bar{t} \ \bar{\cdot} \bar{d} \cdot} & \underline{\bar{\cdot} \bar{p} \ \bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{b}} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{b} \bar{d} \ \bar{b}} & \underline{\bar{d} \bar{b} \ \cdot \ \bar{b} \ (\bar{d})} \\
 \underline{\bar{k} \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \bar{\ell} \ \cdot} & \underline{\bar{\cdot} \bar{p} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \bar{p} \ t} & \underline{\cdot \ \bar{t} \bar{t} \ \cdot} & \underline{\bar{\cdot} \bar{p} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{b} \ d} \\
 \underline{\bar{k} \bar{t} \ \bar{b} \ \bar{d} \bar{\ell} \ \cdot} & \underline{\bar{\cdot} \bar{p} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \bar{p} \ t} & \underline{d \ \bar{p} \ \bar{\cdot} \bar{b} \ \cdot} & \underline{\bar{\cdot} \bar{p} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{t} \bar{k} \ \cdot} \\
 \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{b} \ \bar{d} \bar{b} \ \cdot} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \ \bar{t} \bar{k} \ \cdot} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{b} \ \bar{d} \bar{b} \ \cdot} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \ \bar{t} \bar{k} \ \cdot} \\
 \underline{\bar{b} \bar{d} \ \bar{b} \ d \ \bar{b}} & \underline{d \ \bar{b} \ \bar{k} \bar{t} \ \bar{p} \bar{\ell}} & \underline{\bar{k} \bar{t} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \bar{t} \ \bar{p} \bar{\ell}} & \underline{\bar{k} \bar{t} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{k} \bar{t} \ (\bar{p} \bar{\ell})} \\
 \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{p} \bar{\ell} \ \bar{p} \bar{\ell}} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ \bar{b} \ t \ \bar{p} \bar{\ell}} & \underline{d \ d \ \cdot \ t} & \underline{\bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{p} \bar{\ell} \ d} ||
 \end{array}$$

Pola *kendhangan* angkatan *sirep*.

$$\begin{array}{cccc}
 \text{ngompat seseg} & & \oplus \underline{t \ \bar{p} \bar{\ell} \ d \ \bar{b}} & \underline{\cdot \ d \ \bar{b} \ \cdot} \\
 \underline{\bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p}} & \underline{\bar{p} \ \bar{p} \ \bar{p} \ \bar{b}} & \underline{\cdot \ \circ \ \cdot \ \circ} & \underline{\cdot \ \bar{d} \bar{\ell} \ \cdot \ (\bar{t})}
 \end{array}$$

Pola kendang I *ladrang* digunakan saat *sirep ladrang Eling-eling, laras Slendro pathet Manyura*.

$$\begin{array}{cccc}
 || \underline{\circ \ \bar{b} \ \circ \ \bar{b}} & \underline{\circ \ \bar{b} \ \circ \ \hat{p}} & \underline{\circ \ \bar{p} \ \circ \ \bar{p}} \oplus & \underline{\bar{p} \ \circ \ \bar{p} \ \hat{\circ}} \\
 \underline{\bar{b} \ \circ \ \bar{b} \ \bar{p}} & \underline{\circ \ \bar{b} \ \bar{p} \ \hat{\circ}} & \underline{\bar{p} \ \bar{b} \ \bar{p} \ \circ} & \underline{\bar{b} \ \bar{p} \ \circ \ (\hat{\circ})} ||
 \end{array}$$

Pola kendang *ladrang* I *suwuk* perlihatkan ke *lancaran*.

$$\begin{array}{cccccccc} \rho & \circ & b & \rho & \circ & b & \circ & \hat{\rho} & \circ & \rho & \circ & b & \oplus & \underline{b \ \rho \ \circ \ \hat{b}} \\ \rho & \circ & b & \rho & \circ & b & \circ & \hat{\rho} & \circ & \rho & \circ & b & \dots & \underline{\rho b \ \cdot \rho \cdot (\rho)} \end{array}$$

Pola kendhangan *lancaran* *Kebogiro Tlutur*, laras *Slendro pathet Manyura*

$$\underline{\cdot \ \rho \ \cdot \ \rho} \quad \underline{\cdot \ \rho \ \cdot \ \rho}$$

Pada sajian *lancaran* *Kebogiro Tlutur* terdapat kendhangan angkatan sirep, berikut pola angkatannya.

$$\underline{\cdot \ t \ \cdot \ b} \quad \underline{d \ b \ d \ b} \quad \underline{\cdot \ t \ \cdot \ t} \quad \underline{\cdot \ d \ \cdot \ t}$$

Pola kendhangan *Ayak-ayakan* *Slendro Manyura* bagian A.

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 3 & \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1} \\ \underline{b \ \cdot \ b \ b} & \underline{b \ \cdot \ b \ t} & \underline{\rho \ \rho \ \rho \ \rho} & \underline{d \ t \ \rho \ b} & \dots & \underline{\rho \cdot} \end{array}$$

Skema kendhangan *Ayak-ayakan* *Slendro Manyura* bagian B

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 1} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 1} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ \textcircled{2}} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ \textcircled{6}} \\ & a & c & d & a & d \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{\#5 \ 3 \ 2 \ 3} & \underline{6 \ 5 \ 3 \ \textcircled{2}} & & \\ & a & a & c & d & \\ \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ \textcircled{1}} & \parallel & \\ & a & a & c & d & \end{array}$$

Ngelik :

$$\begin{array}{cccc} \underline{\# \ 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{1}} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 1} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ \textcircled{6}} \\ & d & a & c & d \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{1}} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 1} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ \textcircled{6}} \\ & a & c & d & a & c & d \\ \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{5 \ 3 \ 5 \ 6} & \underline{3 \ 5 \ 6 \ i} & \underline{6 \ 5 \ 3 \ \textcircled{2}} & & \\ & a & a & c & d & \\ \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 6 \ 5 \ 3} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ \textcircled{1}} & \parallel & \\ & a & a & c & d & \end{array}$$

$$\text{Suwuk: } \underline{1 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{6}}$$

swk.

Pola *kendhangan Ayak-ayakan Slendro Manyura*

a : . b . t . p . .

b : . p . b . . p .

c : . p . p p b p k̄t

d : b p . b . . p (.) atau b p . b .t .p pp (b)b

Pola *kendhangan kosek Ayak-ayakan Slendro Manyura*

a/b : t̄b t p̄l.p̄t̄p̄l .t̄k .t̄k .t p̄l

c : d̄b p̄l d̄b p̄l p̄l̄p̄l̄ p̄l̄p̄l̄ p̄l̄p̄l̄ d

d : p̄l̄d p̄l̄d t̄d b ⇒ d b d (b)

⇒ .t .p pp (b).b

swk.: .p b p t̄p t̄p b p̄l k̄t b p̄l . b . . . (.)

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

Refleksi karya merupakan bagian dari karya tulis yang berisi tentang analisis kritis, hambatan, dan penanggulangan terhadap karya seni yang disajikan. Analisis karya digunakan penulis sebagai media penjelasan terhadap ide gagasan, konsep-konsep dan metode yang digunakan penulis. Selain analisis, dalam melakukan proses karya seni ini, penulis tidak lepas dari hambatan yang dihadapi. Penulis berusaha untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Analisis kritis, hambatan, dan penanggulangan karya seni diuraikan sebagai berikut.

A. Tinjauan Kritis Karya

Kesenian Topeng Dalang Klaten keberadaannya sekarang ini jarang ditemui. Hal tersebut berdampak pada seniman muda yang tidak mengetahui akan banyaknya *garap* pada gending dan *kendhangan* pada kesenian tersebut. Melalui Tugas Akhir skripsi karya seni ini, penulis menganalisis gending dan *kendhangan* yang pada satu adegan Klana dalam kesenian Topeng Dalang Klaten.

Melalui ide gagasan penulis mendeskripsikan dan menganalisis gending-gending dan *garap kendhangan* yang digunakan dalam adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Sajian gending berorientasi pada *garap* karawitan *gaya* pedesaan. Penulis menggunakan konsep *garap* dan dinamika yang ditawarkan oleh Rahayu Supanggah. *Garap-garap* yang ada meliputi *garap* gending dan *kendhangan* yang digunakan. *Kendhangan*

dapat bertambah *wiledan* atau dipersempit sesuai materi *garap*, penggarap, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, dan penentu *garap*.

Dalam *menggarap* permainan seni musik, tentu memerlukan dinamika, supaya keras atau pelannya suara dapat memberikan nilai estetik yang lebih. Pengendang mempunyai peran penting dalam memimpin hal yang berhubungan dinamika. Dinamika sangat diperlukan pengendang, terutama pada karawitan tari, karena dapat mendukung tari yang disajikan.

Adegan Klana Topeng Dalang Klaten terdapat *kiprah* Klana yang berbeda jika dibandingkan dengan *kiprah* Klana pada *gaya* Surakarta. Pada umumnya *kiprah* dapat berorientasi pada skema dan *sekarang* yang digunakan. *Kiprah* Klana Topeng Dalang Klaten memiliki perkembangan karena berorientasi pada *gaya* pedesaan, sehingga dapat membuat sajian *kiprah* yang berbeda atau *pamijen*. *Pamijen* adalah kata yang sering digunakan dalam penyebutan hal yang dianggap khusus dan ditaati sebagai konvensi tradisi dalam masyarakat (Triningsih, 2011: 16).

B. Hambatan

Melakukan sesuatu kegiatan, terlebih membuat suatu karya ilmiah skripsi karya seni, tentu ada faktor-faktor yang menghambat proses dari karya ini. Faktor atau persoalan tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal yang membuat karya ini tidak bisa maksimal. Faktor internal dari karya ini adalah penulis atau penyaji tidak begitu paham tentang *kendhangan* tari dan gerakan tari.

Faktor eksternal antara lain adalah tidak ditemukannya latar belakang gending yang jelas. Kebijakan untuk “dirumah saja” akibat

pandemi Virus Corona (Covid 19) membuat krisis ekonomi semua pihak. Selain hal tersebut dunia pendidikan yang berkaitan dengan praktik dan kesenian terasa hampa. Pelajaran praktik tidak bisa didapatkan secara maksimal, sedangkan seniman tidak bisa melakukan pentas seni. Mahasiswa kesulitan berkomunikasi dengan kampus, kaprodi, dosen, narasumber, dan teman. Proses wawancara pada narasumber dan konsultasi tulisan menjadi hal yang sulit dalam situasi sekarang ini. Berkaitan dengan pendukung sajian, adalah teman-teman penulis yang berjumlah delapan belas yang merupakan penyaji dan penulis, maka proses dari latihannya berkurang serta kekurangan dalam pembagian per *ricikannya*.

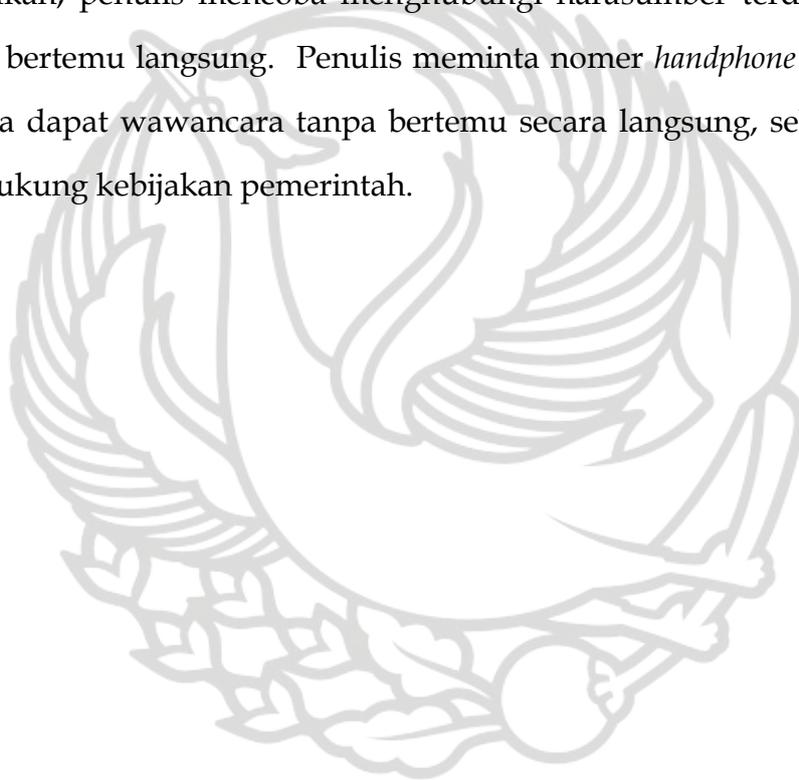
C. Penanggulangan

Hambatan-hambatan yang ditemui penulis selalu ada titik terang dalam penyelesaiannya. Pada faktor internal penulis mencoba untuk mencari rekaman-rekaman yang berkaitan dengan *kendhangan* Topeng Dalang Klaten. Rekaman yang didapat dijadikan bahan referensi, untuk dikonsultasikan kepada penari Klana. Setelah konsultasi, penulis dengan penari Klana membuat kesepakatan berkaitan *garap* yang digunakan saat penyajian karya. Kesepakatan tersebut ditulis penulis untuk selanjutnya dihafalkan dan disajikan.

Faktor eksternal yang berkaitan dengan latar belakang gending dan Covid-19. Pertama, penulis melacak melalui wawancara dan studi pustaka terhadap gending yang digunakan. Hasilnya penulis mendapatkan informasi tentang *garap* gending dalam Adegan Klana dari narasumber yaitu Surono dan Joko Santoso. Hasil dari studi pustaka, penulis

mendapatkan informasi tentang gendhing Genjong dari situs online yaitu pada sastra.org.

Dalam kondisi pandemi Virus Corona (Covid 19), semua pihak terdampak kerugian. Penulis merasakan dampak dari Virus Corona (Covid-19), tetapi penulis dapat berkomunikasi lewat e-mail untuk kegiatan konsultasi tulisan kepada pembimbing. Untuk wawancara yang dilakukan, penulis mencoba menghubungi narasumber terdekat supaya dapat bertemu langsung. Penulis meminta nomer *handphone* narasumber supaya dapat wawancara tanpa bertemu secara langsung, sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada masing-masing bab, bahwa penulis menyajikan dan mendeskripsikan gending karawitan tari dengan materi adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Gending-gending yang disajikan adalah *ladrang Jangkrik Genggong laras Slendro pathet Sanga, Liwung Nem, kaseling lancar Bendorong, laras Slendro pathet Manyura, Genjong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras Slendro pathet Sanga, kalajengaken ladrang Eling-eling, laras Slendro pathet Manyura*. Terdapat dua *pathet* dalam satu rangkaian gending tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa adegan Klana Topeng Dalang Klaten terjadi di peralihan antara *pathet Sanga* dan *Manyura*, jadi gending yang digunakan menggunakan *pathet Sanga* dan *Manyura*.

Penulis memilih adegan Klana Topeng Dalang Klaten, karena terdapat sajian *kiprah* yang berbeda dibandingkan sajian *kiprah* Klana *gaya* Surakarta. Penulis menganalisis *kendhangan* tersebut berdasarkan hasil deskripsi dan sajian materi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *kendhangan kiprah* tersebut merupakan *kendhangan pematut*. *Kendhangan Pematut* yang mendukung sajian *kiprah Klana* sedang *gandrung*, gerakannya mengacu dari kegiatan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Gendhing Genjong terdapat *kendhangan matut penthangan*, yang terletak pada bagian *inggah gendhing Genjong*. *Kendhangan matut penthangan* disajikan jika gending dalam bentuk *inggah garap ciblon* akan

beralih ke gending berikutnya. Menurut serat Centhini Jilid IV, dalam *cakepan Asmarandana* telah menyebutkan fungsi dari *gendhing Genjong* sebagai gending karawitan tari untuk *jogedan* Klana sejak masa pemerintahan Paku Buwana V.

Kesenian masyarakat seperti Topeng Dalang Klaten harus tetap hidup dan berkembang, karena banyak *garap* gending dan *kendhangan* di dalamnya. Dalam proses *penggarapan* materi Tugas Akhir, penulis berhasil mendokumentasi dan mendeskripsikan *garap* gending serta *kendhangan* dalam adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Penulis mendapat banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang karawitan, khususnya untuk *garap* kendang. Penulis berhasil mengungkap *garap* kendang yang ada, dengan ketekunan penulis dan bimbingan dosen serta informasi dari narasumber.

B. Saran

Mahasiswa bidang studi seni pertunjukan khususnya seni karawitan, alangkah baiknya jika seniman dengan gelar D3 maupun S1 dapat mempraktikkan dan menjelaskan apa yang ia perbuat. Jurusan Karawitan ISI Surakarta terdapat jalur Tugas Akhir skripsi karya seni, di sini mahasiswa dapat menyajikan dan mempertanggungjawabkan apa yang ia perbuat dalam bentuk skripsi. Melalui skripsi karya seni penulis berharap dapat membantu melestarikan kesenian Topeng Dalang Klaten. Skripsi karya seni ini masih banyak kekurangan dari segi materi, karena hanya mengambil bagian pada adegan Klana Topeng Dalang Klaten. Adegan Klana terdapat pada *pathet Manyura*, sedangkan masih ada *pathet Nem* dan *pathet Sanga*.

Pada *Pathet Nem* terdapat *Jejer I*, dengan *gendhing Karawitan laras Slendro pathet Nem*. *Bedhol jejer*, dengan iringan *ayak-ayakan Slendro Manyura*. *Paseban Njaba*, dengan iringan *Srepeg Slendro Manyura*. *Budhalan* atau *jaranan*, dengan *gemding lancaran Maesa Kurda* atau *lancaran Bindri Slendro Manyura*. Pada *Pathet Sanga* terdapat adegan *Gunung Sari* dan *Regol*, dengan *gendhing Bondhet*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, laras *Slendro pathet Sanga*. Hal tersebut merupakan peluang yang dapat diajukan sebagai materi Tugas Akhir.

Saran penulis untuk mahasiswa jurusan karawitan supaya dapat menyeimbangkan bakat dan wawasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan, supaya dapat berdampingan dan berkembang di kehidupan masyarakat. Dikarenakan masyarakat umum memandang kita sebagai seorang sarjana yang berilmu tinggi. Tidak masalah jika kita sebagai seorang pengrawit, tetapi pengrawit akademisi.

KEPUSTAKAAN

- Amengkunegara. 1823. *"Serat Centhini (Suluk Tambangraras)"* diindonesiakan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Dwi Maryaningsih, Biliyard. 2003. *"Tukas Gondo Sukasno: Penari Topeng Dalang Klaten Desa Manjungan Kabupaten Klaten Desa Manjungan kecamatan Klaten"*. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press.
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. ASKI Surakarta.
- Pambayun, Wahyu Thoyyib. 2016. *"Kajian Garap Kendang: Agul-agul, Bandhelori, Lambangjiwa, Manggalamudha, Genjong dan Kaduk Manis"* Laporan Tugas Akhir Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Setiawan, Sigit. 2015. *"Konsep Kendangan Pematut Karawitan Gaya Surakarta"*. Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pasca-sarjana ISI Surakarta, Surakarta
- Sosodoro, Bambang. S.J. 2009. *"Mungguh dalam Garap Karawitan Jawa Gaya Surakarta"*. DIPA ISI Surakarta.
- Sugimin. 2015. *"Garap Kebar Dalam Karawitan Jawa"*. Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol. 7 No 2 (Desember 2015): 194.
- Sugiono. 2016. *"Kajian Garap Kendang Rimong, Lungkeh, Sidawaras, Jokodholog, Gologotang, Tejanata."* Laporan Tugas Akhir Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanti, Nining. 2017. "Fenomena Kaseling Pada Penyajian Karawitan Gaya Surakarta". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. .
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Perunjukan. Surakarta: ISI Press.
- Timbul. 2013. "Garap Pakeliran Ki Kestik Kesho Lamono (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Kulit Cerita Pandu Sugarwa)". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Triningsih, Sinta. 2011. "Kendhangan Pamijen pada Gendhing Klenengan Gaya Surakarta". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Winanto, Dwi Puji. 2011. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni:Penyajian Gendhing-Gendhing Karawitan Jawa." Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Wiyono, Swuh Brasto. 2014. "*Génjong Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Sléndro Pathet Sanga.*" Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

DISKOGRAFI

Rekaman "Pentas Topeng Dalang Klaten di Pendapa Gedung Olahraga Gelarsena Kabupaten Klaten, 12 Desember 2018.
<https://youtu.be/1dc9NepcawE>.

Rekaman "Pentas Topeng Dalang Klaten di Pendapa ISI Surakarta, 14 Oktober 1991". Koleksi Nanang Kris Utomo.

Pambayun, Wahyu Thoyyib. Rekaman audio visual Tugas Akhir Pengrawit ISI Surakarta, Wayang *gedog* Tahun 2016.
https://youtu.be/Yg73znG_Sw.

Penyajian "Pentas Adegan Klana Topeng Dalang Klaten di halaman Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Klaten, 18 Juli 2019. Koleksi pribadi rekaman audio visual.

Sugiono. Rekaman audio visual Tugas Akhir ISI Surakarta. Pengrawit ISI Surakarta, Adegan Perang Kembang, Tahun 2016. X2OmZU_WFkg.

WEBTOGRAFI

Mbuns. 4 Juni 2016. <https://Marchingband.uns.ac.id/?p=803>. Diakses tanggal 22 September 2020

Yayasan Sastra Lestari. 1997 <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya-/adat-dan-tradisi/594-bauwarnapadmasu-sastra-1898-205-jilid22-ta?k=genjong>. Diakses tanggal 11 September 2020

NARASUMBER

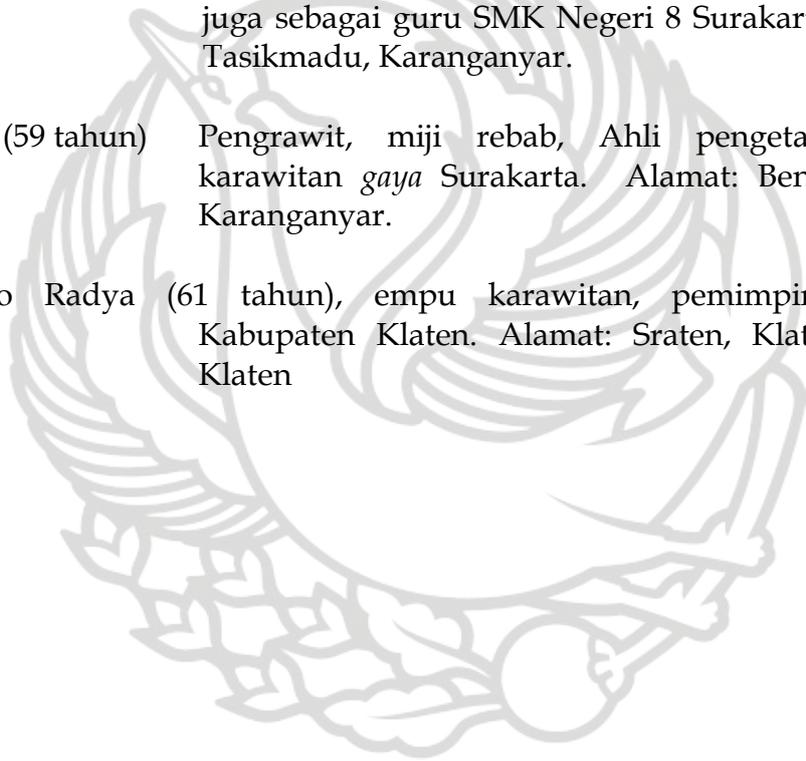
Joko Santoso (63 tahun), Penari Topeng Dalang Klaten, dalang. Alamat: Mojosongo, Surakarta.

Sukamso (62 tahun), Pengrawit, miji gender, anggota pengrawit Mangkunegaran. Alamat: Benawa, Jaten, Karanganyar.

Surono (45 tahun), Penari Topeng Dalang Klaten, dalang, pengrawit, dan juga sebagai guru SMK Negeri 8 Surakarta. Alamat: Tasikmadu, Karanganyar.

Suraji (59 tahun) Pengrawit, miji rebab, Ahli pengetahuan vokal karawitan *gaya* Surakarta. Alamat: Benawa, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radya (61 tahun), empu karawitan, pemimpin kesenian Kabupaten Klaten. Alamat: Sraten, Klaten Selatan, Klaten



GLOSARIUM

A

Ada-ada salah satu jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan gender barung, dhodogan, keprak*, untuk menimbulkan suasana *sereng, tegang*, dan diikuti kenong, dan gong pada aksen-aksen tertentu.

Ageng/Gedhe secara harfiah berarti besar dan dalam dunia karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang, salah satu jenis tembang dan nama untuk salah satu kendang dalam karawitan Jawa.

Ayak-ayakan salah satu jenis komposisi musikal dalam karawitan Jawa gaya Surakarta.

B

Balungan pada umumnya istilah untuk menyebut kerangka gending

Buka sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh salah satu instrumen gamelan atau suara manusia untuk memulai sajian gending.

C

Cengkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Cengkok* dapat berarti gaya suatu daerah atau Pribadi atau Dalam karawitan dimaknai satu.

Ciblon salah satu nama dari kendang dalam karawitan Jawa.

D

Dados suatu gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.

<i>Dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> di dalam satu <i>sabetan</i> balungan berisi empat <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Dhodhogan</i>	bentuk pertanda menggunakan cempala (alat dari dalang) untuk memberi tanda kepada pengrawit.
G	
<i>Garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan dan melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending dalam bentuk pola tertentu yang menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang punya kesan tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan</i> belungan gending. Embrio yang hidup, tumbuh dan berkembang menjadi gending untuk melakukan sesuatu.
<i>Gaya</i>	kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikaldan/atau sistem kerja (<i>garap</i>) yang dimiliki oleh atau yang berlaku pada (atau atas dasar inisiatif dan /atau kreativitas) pengrawit, kelompok atau kawasan tertentu dan diakui eksistensinya (Rahayu Supanggah 2002: 137).
<i>Gendhing</i>	istilah untuk menyebut komposisi musical dalam musik gamelan jawa.
<i>Grambyangan</i>	tabuhan ricikan gender berirama bebas (ritmis) bertujuan supaya semua pengrawit dikonsolidasikan masuk kedalam <i>pathet</i> yang di prakasai oleh <i>ricikan</i> gender.
I	
<i>Inggah</i>	<i>balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending bentuk <i>merong</i> .
<i>Irama</i>	pelebaran dan/atau penyempitan <i>gatra</i> .

J

Janturan narasi yang dilakukan oleh dalang disaat gending *sirep*.

K

Kalajengaken suatu gending yang beralih dari gending lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

Kaseling bentuk komposisi gending yang berfungsi sebagai *selingen*, dan/atau kelanjutan dari gending sebelumnya untuk memberi nuansa dan warna garap lain

Kebukan teknik permainan kendang dengan tangan.

Kebar salah satu diantara beberapa *garap* yang terdapat pada sajian karawitan Jawa yang keberadaannya sajiannya ditentukan oleh kendang. (Sugimin, 2015)

Kiprah gerakan cepat dan dinamis tarian Jawa dalam pertunjukan wayang orang dan sebagainya.

Kosek gendhing pola permainan kendang *ageng* dan *sabet* yang diterapkan pada *merong irama dadi*

L

Lancar tingkatan *irama* di dalam satu *sabetan balungan* berisi satu *sabetan* saron penerus

Laras istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan.

Laya dalam istilah musik berarti tempo; bagian dari permainan cepat atau lambat.

M

Mandheg memberhentikan penyajian *gendhing* pada bagian *Sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *Sindhèn* menyajikan

solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian *gendhing* lagi.

Matut membuat pantas dalam permainan instrumen yang sajiannya menyesuaikan dengan karakter gending, tanpa harus mengikuti secara ketat pola dan sitematika yang telah ada.

Merong suatu bagian dari gending yang merupakan rangkaian perantara bagian buka dengan bagian balungan gending yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musical karawitan jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Minggah istilah dalam dunia karawitan untuk menyebut kasus beralih ke bagian yang lain dari atau sebelumnya bentuk merong.

Mungguh sesuai dengan karakter dan sifatnya.

N

Nampani istilah dalam dunia karawitan yang artinya menerima dari buka, baik buka dari salah satu instrument atau vokal.

Ngelik sebuah bagian yang tidak pokok, tetapi wajib untuk dialaui, disini kami katakan wajib dalam arti tidak harus

Ngampat istilah dalam dunia karawitan untuk sajian sajian gending semakin cepat.

P

Padesan, ndeso penyebutan untuk gaya di pedesaan atau diluar tembok kraton.

pamurba irama istilah dalam dunia karawitan untuk menyebut pengatur irama dan laya dari gending, dalam hal ini adalah peran ricikan kendhang.

<i>Pathet</i>	Situasi musikal pada wilayah <i>rasa sèlèh</i> tertentu.
<i>Pelog</i>	Rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval yang berbeda.
<i>Pocapan</i>	merupakan wacana dalang yang berbentuk narasi yang menceritakan cerita yang sudah, sedang dan akan berlangsung tanpa disertai iringan gending sirepan.
R	
<i>Rambahan</i>	Indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan gendhing</i> .
<i>Rambatan</i>	sebuah jembatan untuk menghubungkan balungan, tabuhan dan lain-lain, supaya nada-nada memiliki kesinambungan tidak berkesan melompat-lompat.
<i>Ricikan</i>	pembagian per-instrumen gamelan.
S	
<i>Seleh</i>	nada akhir dari suatu <i>gendhing</i> yang memberikan kesan selesai.
<i>Seseg</i>	dalam karawitan Jawa disebut laya cepat.
<i>Sesegan</i>	bagian <i>ingdah</i> yang selalu dimainkan dalam <i>irama tanggung</i> dan <i>gaya tabuhan</i> yang keras.
<i>Slendro</i>	rangkaian nada pokok dalam karawitan Jawa yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval yang sama.
<i>Sindhen</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan jawa.
<i>Sirep</i>	istilah dalam dunia karawitan untuk menyebut suara gamelan yang awalnya keras menjadi pelan. Dalam dunia pedalangan digubakan untuk ruang bagi dalang melakukan janturan.
<i>Suwuk</i>	berhenti, selesai.

Suwuk Gropak berhentinya gending dengan cara laya semakin mencepat lalu berhenti seketika.

T

Tafsir keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

Tanggung tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.

Trah memiliki makna garis keturunan atau kelompok orang yang masih memiliki hubungan darah, keluarga atau ahli waris (Rahayu Supanggah, 2007: 149)

Trajon sejenis permainan judi seperti bermain kartu.

U

Umpak inggah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari *merong* ke *inggah* yang dipimpin oleh *pamurba irama*

W

Wiled Tingkatan irama di dalam satu *sabetan balungan* berisi delapan sabetan saron penerus.

Wiledan Variasi-variasi yang terdapat dalam *cengkok* atau *sekarang* yang berfungsi sebagai hiasan lagu dan menunjukkan kreativitas.

LAMPIRAN

Ada Ada palaran Sanga:

i i i i i i i i i
Yak - sa gu-ra ka - gi - ri gi - ri

3 3 3 3 2 3
Geng-nya lir pra-ba-ta

i i i i 2 i
A - bang kawelagar

5 5 5 5 65 3
ma-ngu-wuh ing mungsuh

5 5 5 5 3235 1 1 1 1 1 2 1
A - min-ta la - wan angngra sru si - nga nabda

2 2 2 2 3 2 1 6 1 3
Ka-dya yun a nu - bruk - a. o o.

Ada-ada Srambahan Manyura:

i i i i i i i i i i i i
Meh ra -hi - na su - me -bang Hyang A - ru - na

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 3
Ka - di ne -tran-e o - gha ra -puh o

2 2 2 2 2 6
sab - da - ne ku - ki - la

2 2 2 2 2 2 2 1 2
ring ka ni ga - ra sa - ke - ter

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 1 2
ke- ki - dungan ning-kung lir wu- wus-ing wi - ni pan - ca o

Sasmita ladrang Jangkrik Genggong:

Lahing nata wau ingkeng madeg wonten nagari lemah bang prabu klana arsa tedhak sinawaka, ginarubyuk sagung para yaksa, lamun cindra yayah jangkrik mambu kili.

Gandrung-gandrung:

Gandrung gandrung kapingrangu prabu klana joko den ira tansah kayuyun sulistyaning warni dewi sekartaji imbane kaya wes kagungan putra, den kudang kalela lela ing ngarasan, rinungrum, dupimulat kang den asta pojok ing kanca, byok binanting wani.

Cakepan Sinom pada inggah Genjong, laras Slendro pathet Sanga

i 2 6 i 6 5, 5 56.i
Me- ma-nis-mu kang ngu - ji - wat..

i 2 6 i 6 5, 5 56.i
Me- ma-nis-mu kang ngu - ji - wat..

i 2 6 i 6 5, 5 56.i
a - ga-wé ru - jit - ing - ga - lih

2 2 2 2 23 i656 i 2
ra - ra a - pa kang si - ne - dya

i 2 2 6i 5 32 25 5
um-pa - ma mun- dhut - a ruk-mi

i 2 6i 5 32 25 5
tar-tan - tu tak tu - ru - ti

5 6 5 i 5 2 321 1
i - ba - rat wong num - pak pra - u

2 1 1 6 2 321 1
lu-mam - pah tan - pa we - lah

2̇ 2̇ 2̇3̇ 3̇2̇ 1̇ 6.5 2321 1616
ing ma-dya-ning ja - la - ni - dhi

3 565 32 321
te-mah gon-jing

5 5 1̇6 1̇.5 5 5 5653 2
ang-gen -jong ing pa-gu - li - ngan

5 5.61̇ 532 2
te-mah gon-jing

2 2 1 1 6 2 6165 5
ang-gen -jong ing pa-gu - li - ngan



SUSUNAN PENGRAWIT

NO.	NAMA	SEMESTER	RICIKAN	KETERANGAN
1	Yusuf Widiatmoko	VIII	Kendhang	Penyaji
2	Siti Nuraini	VIII	Rebab	Pendukung
3	Atmaja Dita Emhar	VIII	Gender Barung	Pendukung
4	Bagus Danang S. P.	Alumni	Dalang	Pendukung
5	Wibisana	Alumni	Bonang Barung	Pendukung
6	Teguh Kusuma Atmaja	VIII	Bonang Peneru	Pendukung
7	Rifi Handayani	VI	Slenthem	Pendukung
8	Williyan Bagus S.	VIII	Demung I	Pendukung
9	Nanda Indah Nur R.	II	Demung II	Pendukung
10	Achmad Imam Nur Huda	II	Saron I	Pendukung
11	Reisa Nadya Larasati	II	Saron II	Pendukung
12	Frans Ditto	II	Saron III	Pendukung
13	Tegar Kusuma Atmaja	II	Saron IV	Pendukung
14	Tri Endah Pratiwi	VIII	Saron Penerus	Pendukung
15	Ma'ruf Hidayat	II	Kethuk	Pendukung
16	Wijang Pramudhito	VIII	Siter	Pendukung
17	Prabowo Putro Pamungkas	VIII	Gambang	Pendukung
18	Farid Yunia H.	VIII	Suling	Pendukung
19	Setyo Fitri Lestari	VIII	Gender Peneru	Pendukung

20	Yuli Wildan Santoso	VIII	Kenong	Pendukung
21	Hari Wiyoto	VIII	Kempul / Gong	Pendukung
22	Gilang Ari P.	II	Vokal Putra	Pendukung
23	Bagas Surya Muhammad	IV	Vokal Putra	Pendukung
24	Agung Prilias	VIII	Vokal Putra	Pendukung
25	Meki Wida Ridiyanti	VIII	Vokal Putri	Pendukung
26	Hanifah Nur'aini	VIII	Vokal Putri	Pendukung
27	Mia Resiana	VII	Vokal Putri	Pendukung
28	Nanang Kris Utomo	VIII	Penari Klana	Pendukung



BIODATA PENULIS



A. Identitas

No.	Keterangan	
1.	Nama	Yusuf Widiatmoko
2.	NIM	16111112
3.	Tempat Tgl. Lahir	Karanganyar, 24 Februari 1998
4.	Alamat	Karangbangun, 01/05 Tengklik, Matesih Karanganyar
5.	No. Handphone	085156164393
6.	E-mail	yusufwidyatmoko270@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Alamat Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD Negeri 04 Karangbangun	Tengklik, Karangbangun Matesih, Karanganyar	2010
2.	SMP Negeri 01 Matesih	Jl. Matesih-Tawangmangu No. 01 Moyoretno, Matesih	2013
3.	SMK Negeri 08 Surakarta	Jl. Sangihe Kepatihan Wetan, Jebres	2016

C. Pengalaman Karya Seni

1. Lomba Karawitan SMP tingkat kabupaten, tahun 2011. Karanganyar, Jawa Tengah
2. FLS2N, SMK Seni tingkat nasional, tahun 2015. Palembang, Sumatera Selatan.
3. Festival Lomba Seni Karawitan Putra, Umum tingkat kabupaten, tahun 2014. Karanganyar, Jawa tengah.
4. Sindhen Idol dan Festival Karawitan tingkat provinsi, tahun 2014. Semarang, Jawa Tengah.
5. Lomba Karawitan Putra, Umum tingkat kabupaten, tahun 2015, Karangpandan, Karanganyar Jawa Tengah.
6. Festival Karawitan Umum tingkat Karesidenan Surakarta, tahun 2018. Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah.

